

BAB II

PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN

A. Konsep Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, atau sesuatu yang memiliki komponen, unsur, ciri-ciri yang dapat diberi nama.¹ Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep atau prinsip yang ditemukan.² Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah, yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).³

Pendekatan saintifik didasarkan pada teori belajar Piaget dan teori Vygotsky. Teori Piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema. Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual

¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 103.

² *Ibid.*, hal. 34.

³ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 8.

beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya.⁴ Pikiran anak dibentuk bukan oleh ajaran orang dewasa atau pengaruh lingkungan lainnya, anak memang membangun struktur-struktur kognitif baru dalam dirinya. Piaget menggambarkan ada empat tahap belajar. Pertama, tahap Sensorimotorik (sejak lahir sampai usia 2 tahun). Kedua, tahap Pemikiran Pra-Operasional (usia antara 2-7 tahun). Ketiga, tahap Operasional Konkret (usia 7-11 tahun). Keempat, tahap Operasional formal (usia mulai 11 tahun ke atas). Di tahap ketiga pada tahap operasional konkret, terjadi perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis.⁵

Memperhatikan tahapan perkembangan berfikir tersebut, maka kecenderungan belajaran anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu konkret, integratif, dan hierarkis. Konkret mengandung makna proses belajar dari hal-hal konkret dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Integratif memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hierarkis memandang cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang kompleks.⁶

⁴ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 21.

⁵ *Ibid.*, hal. 24-25.

⁶ Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 51-52.

Berbeda dengan teori Piaget, teori Vygotsky dalam Hosnan menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan (*zone of proximal development*), yaitu yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.⁷

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:⁸

1. Berpusat pada peserta didik
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik, dan
4. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria berikut:⁹

1. Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran.

⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 35.

⁸ *Ibid.*, hal. 36.

⁹ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.70.

2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari logika.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berfikir secara kritis, analitis dan tepat.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan, satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas.

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Untuk dapat disebut ilmiah, harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.¹⁰

Adapun unsur-unsur pendekatan saintifik dalam pembelajaran, yaitu meliputi: menggali informasi melalui pengamatan (*observing*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.50-51.

(*experimenting*), menganalisis/ menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*Communicating*) dengan membentuk jaringan/ *networking*.¹¹

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang diterapkan di sekolah dasar berhubungan erat dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).¹² *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.¹³ Model ini menekankan peserta didik untuk bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Masalah yang diberikan digunakan untuk mengikat rasa ingin tahu peserta didik pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan sebelum peserta didik mempelajari materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.¹⁴

Tujuan dari model *Problem based learning* adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, menyelesaikan masalah, mengembangkan pengetahuan, dan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Adapun langkah-langkahnya yaitu mengkondisikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil

¹¹ Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum: Pedoman Umum Pembelajaran*, hal. 4.

¹² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 190-191.

¹³ *Ibid.*, hal. 190-191.

¹⁴ Dani Maulana, *Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Saintifik*, (Academia Edu. Ditjen Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Menengah, 2014), hal. 12.

karya, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.¹⁵ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah suatu sudut pandang terhadap pembelajaran dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang dilengkapi dengan unsur-unsur aktivitas mengamati, menanya, mencari informasi, menalar, dan mengkomunikasikan konsep yang ditemukan.

B. Tujuan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁶ Hasilnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.¹⁷

Pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan

¹⁵ *Ibid.*, hal. 12.

¹⁶ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi...*, hal. 73.

¹⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hal. 59.

masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.¹⁸

Tujuan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6. Untuk mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan penjelasan tujuan tersebut, hasil yang didapat dari pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah peningkatan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi insan yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

¹⁸ Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum: Pedoman Umum Pembelajaran*, hal. 3.

¹⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 36.

C. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), menalar/mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).²⁰

1. Mengamati (*Observing*)

Kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah adalah mengamati. Metode observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa.²¹ Kegiatan belajarnya adalah membaca, menyimak, dan melihat. Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan hal penting dari suatu objek. Observasi dalam pembelajaran akan efektif jika siswa dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti *tape recorder*, kamera, film atau video, gambar, daftar cek, skala rentang, catatan anekdot, catatan berkala, dan alat-alat lain.²²

Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi

²⁰M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 39.

²¹M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual...*, hal. 39.

²²Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik ...*, hal. 63.

pemenuhan rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.²³

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:²⁴

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi.

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran melibatkan peserta didik secara langsung. Dalam hal ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

- a. Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi ini, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi. Peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.

²³Permendikbud RI Nomor 81A tentang *Pedoman Umum Pembelajaran*, (Jakarta: Permendikbud RI, 2013), hal. 5.

²⁴Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hal. 61.

- b. Observasi terkendali (*controlled observation*). Observasi ini sama halnya dengan observasi biasa, akan tetapi perbedaannya pada pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan.
- c. Observasi partisipatif (*participant observation*). Pada observasi ini, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri, yaitu observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur.²⁵

2. Menanya (*Questioning*)

Kegiatan belajar selanjutnya adalah menanya. Menanya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis.²⁶ Adapun kriteria pertanyaan yang baik, yaitu singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat probing atau divergen, bersifat validatif atau penguatan, memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir ulang, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, dan merangsang proses interaksi.

²⁵Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi...*, hal. 76.

²⁶Permendikbud RI Nomor 81A tentang *Pedoman Umum Pembelajaran...*, hal. 5.

Langkah-langkah penerapan model *questioning* yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:²⁷

a. Model pertama

Model pertama ini, menentukan media kontekstual sesuai materi dan dapat merangsang peserta didik untuk bertanya atau mengembangkan pertanyaan. Kemudian memajang atau membagikan media yang telah dipersiapkan dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk memperhatikan media tersebut. Menugaskan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan membuat pertanyaan untuk dibahas. Selanjutnya mengadakan kegiatan tanya jawab antara guru dan peserta didik sekitar materi yang dibahas dengan mengacu pada media pembelajaran.

b. Model kedua

Model ini adalah memilih salah satu KD yang sesuai, lalu menentukan media kontekstual, sesuai KD dan dapat merangsang peserta didik untuk bertanya atau mengembangkan pertanyaan. Mengajak peserta didik untuk saling membuat pertanyaan dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk memperhatikan media tersebut. Kemudian menukar pertanyaan dengan kelompok/peserta didik lain dan mengadakan kegiatan tanya jawab multi arahan yang dipandu oleh guru tentang

²⁷M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 54-56.

materi yang dibahas dengan mengacu pada media pembelajaran dan daftar pertanyaan yang telah dibuat peserta didik.

c. *Questions Students Have*

Menurut Silberman dalam Hosnan, langkah-langkah strategi *Questions Students Have*, yaitu membagikan kertas kosong kepada peserta didik, dan meminta peserta didik menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang materi yang sedang dipelajari. Kemudian memutar kertas tersebut dan diedarkan kepada siswa berikutnya. Siswa tersebut membaca dan memberikan tanda cek pada pertanyaan yang sesuai materi. Setelah itu, kertas tersebut dikembalikan ke penanya, lalu guru memanggil beberapa siswa berbagi pertanyaan mereka. Kertas tersebut dikumpulkan dan pertanyaan-pertanyaan dipilih yang penting untuk dijawab dan dibahas oleh guru.

Questioning sebenarnya merupakan pengembangan dari metode pembelajaran tanya jawab. Seperti yang dikemukakan oleh Sudirman dalam Hosnan, bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, siswa kepada guru, atau dari siswa ke siswa.²⁸ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *questioning* adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan

²⁸M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 50.

cara pengajuan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memahami materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

3. Mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*)

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan kegiatan tindak lanjut dari menanya. Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku, pengamatan, dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.²⁹

Menurut Schoenherr yang dikutip oleh Hosnan, metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas secara optimal. Dengan eksperimen, siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.³⁰

Aktivitas pembelajaran ini adalah menentukan tema sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum, mempelajari cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan, mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil eksperimen sebelumnya, melakukan dan mengamati percobaan, mencatat

²⁹Permendikbud RI Nomor 81A tentang *Pedoman Umum Pembelajaran...*, hal. 6.

³⁰M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 59.

fenomena yang terjadi, menarik simpulan, dan membuat laporan serta mengkomunikasikan hasil percobaan.³¹

Pembelajaran dengan metode eksperimen, meliputi tahap-tahap berikut:³²

- a. Percobaan awal; pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena.
- b. Pengamatan; merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat.
- c. Hipotesis awal; siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya.
- d. Verifikasi; kegiatan membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa membuat kesimpulan dan dapat dilaporkan hasilnya.
- e. Aplikasi konsep; setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya.
- f. Evaluasi; merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila siswa mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya.

³¹ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi...*, hal. 90.

³² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 61-62.

4. Menalar/ mengolah informasi/ mengasosiasi (*associating*)

Kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat menganalisis hasil kerja yang telah dilakukan dan membandingkannya dengan hasil kerja rekannya yang lain. Kegiatan dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Contoh kegiatan ini yang dapat dilakukan, antara lain:³³

- a. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok
- b. Setiap kelompok terdiri tiga/ empat orang
- c. Guru meminta peserta didik mengamati gambar-gambar yang telah disediakan
- d. Guru meminta peserta didik agar bisa menjalankan karakter dan kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan setiap gambar dengan rinci
- e. Guru meminta peserta didik untuk membandingkan hal-hal yang ditemukan di lingkungan rumah mereka
- f. Kemudian peserta didik mendiskusikan dan mengasosiasikannya dengan kelompok masing-masing
- g. Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan dengan bekerja sama dengan kelompoknya tentang karakter dan kegiatan pada gambar yang sedang mereka amati
- h. Guru mengawasi proses belajar dengan memastikan semua peserta didik ikut terlibat aktif dalam pembelajaran

³³M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 69.

- i. Guru mengarahkan kelompok yang memerlukan bantuan, sehingga peserta didik dapat fokus dalam pembelajaran.

Adapun aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan tahapan berikut ini:³⁴

- a. Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum
- b. Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau kuliah. Tugas guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh.
- c. Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang, dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks
- d. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- e. Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- f. Adanya pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan
- g. Evaluasi didasari atas perilaku yang nyata
- h. Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Metode dalam kegiatan menalar ada metode induktif dan deduktif. Metode induktif adalah metode yang digunakan dalam

³⁴Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hal. 75.

berfikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Generalisasi adalah bentuk dari metode berfikir induktif. Sedangkan deduktif adalah metode berfikir yang menerapkan hal-hal umum ke hal-hal yang khusus.³⁵

5. Mengkomunikasikan (*communicating*)

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Beberapa hal yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan mengkomunikasikan adalah sebagai berikut:

- a. Setiap kelompok bekerja sama untuk mendeskripsikan karakter dan kegiatan yang telah disediakan oleh guru atau dalam buku
- b. Setiap peserta didik memahami bagaimana mendeskripsikan hal-hal yang ada disekitar mereka
- c. Peserta didik/ kelompok peserta didik membacakan hasil kerja di depan kelas, dan bergiliran
- d. Setiap kelompok mendengarkan dengan baik, dan bisa memberikan masukan tentang karakter atau kegiatan tersebut

³⁵M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 72-73.

- e. Guru mengarahkan dan memastikan jalannya proses kegiatan agar berjalan dengan baik dan semua peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan *communicating*
- f. Setelah semua mempresentasikan hasil kerja, guru memberi penjelasan tentang materi yang telah dipelajari dengan baik dan benar.

Langkah-langkah dalam pendekatan saintifik pada dasarnya adalah untuk mengembangkan keterampilan berfikir logis berdasarkan fakta dan teori. Oleh karena itu, dalam proses di sini mencakup aktivitas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi untuk meyakinkan bahwa ilmu pengetahuan yang telah siswa ketahui teruji kebenarannya.³⁶ Seorang guru harus bisa mengembangkan keterampilan siswa bertanya. Hal ini menjadi penekanan karena dalam pelaksanaan pembelajaran sebelumnya telah terbentuk kebiasaan guru yang bertanya dan siswa selalu menjawab.

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah menyediakan sumber belajar, mendorong siswa berinteraksi dengan sumber belajar (menugaskan), mengajukan pertanyaan agar siswa memikirkan hasil interaksinya, memantau persepsi dan proses berfikir siswa, mendorong siswa berdialog/berbagi hasil pemikirannya, mengkonfirmasi pemahaman yang diperoleh, dan mendorong siswa merefleksikan pengalaman belajarnya.³⁷

³⁶ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam...*, hal. 74.

³⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 39.

D. Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat diamati melalui:

a. Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam pelaksanaannya juga memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan, seperti halnya pembelajaran pada umumnya. Komponen-komponen dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi atau tujuan yang akan dicapai; materi; model dan metode; media dan sumber belajar; skenario pembelajaran, serta penilaian.³⁸

1) Kompetensi atau Tujuan

Tujuan belajar mengajar pada esensinya merupakan perubahan tingkah laku yang diinginkan pada bidang-bidang individu, sosial dan profesional. Tujuan belajar mengajar berfungsi menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa.³⁹ Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran dengan alasan agar dapat melakukan pemilihan materi, metode, media, dan skenario pembelajaran, memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga dapat mencapai tujuan, dan membantu mereka dalam menjamin evaluasi yang benar.

³⁸ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam...*, hal. 262-263.

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2010), hal. 56.

Tujuan pembelajaran mengandung unsur *Audience* (A), yaitu peserta didik; *Behavior* (B), yaitu kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan *audience* setelah pembelajaran; *Condition* (C), situasi pembelajaran; dan *Degree* (D), yaitu standar yang harus dicapai.⁴⁰

2) Bahan Pelajaran (Materi)

Materi adalah bahan ajar yang digunakan untuk belajar dan membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi dipilih sesuai dengan tingkatan peserta didik yang akan menerima pelajaran. Jelasnya materi merupakan isi dari proses interaksi tersebut.⁴¹

3) Model dan metode

Metode dapat diartikan benar-benar metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi pembelajaran) dan pengelolaan kelas. Selain itu, pemilihan metode/pendekatan bergantung pada jenis materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.⁴²

4) Media dan Sumber Belajar

Media merupakan suatu pengantara atau pengantar.

Media diartikan sebagai sarana non personal, yakni berupa alat-

⁴⁰ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam...*, hal. 262

⁴¹ *Ibid.*, hal. 263.

⁴² Ngalimun, *Strategi dan Model...*, hal.25.

alat baik dalam bentuk *hardware* maupun *software* yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk mempermudah pencapaian tujuan belajar-mengajar.⁴³ Dalam proses pembelajaran, media berarti segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.⁴⁴ Media pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu media audio, seperti radio, dan tape recorder. Media visual seperti peta, poster, gambar, diagram, grafik, dan sebagainya. Sedangkan media audiovisual, seperti TV, film, dan VCD.

Sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Sumber belajar dapat berupa buku teks, media cetak, media pembelajaran elektronik, lingkungan alam sekitar dan sebagainya.⁴⁵

5) Skenario pembelajaran

Skenario pembelajaran yang dimaksud adalah langkah-langkah kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di MIN Bener Purworejo meliputi tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, hal. 67-76.

⁴⁴ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 17.

⁴⁵ Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 149.

ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan menfokuskan perhatian peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan dapat memotivasi peserta didik. Kegiatan dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui lima tahapan aktivitas belajar saintifik. Kegiatan penutup dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

6) Evaluasi/ Penilaian

Evaluasi dalam arti melaksanakan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.⁴⁶ Adapun evaluasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi proses dan hasil belajar. Di dalamnya mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian proses adalah penilaian untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Penilaian proses ini juga termasuk penilaian sikap, dapat dilakukan dengan observasi atau

⁴⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 148-149.

menggunakan lembar pengamatan. Komponen yang dinilai seperti keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya.

Penilaian hasil belajar merupakan penilaian untuk mengumpulkan informasi seberapa jauh pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik setelah kegiatan. Pada saat kegiatan dapat dilakukan di awal kegiatan pembelajaran (*pre test*) dan di akhir kegiatan pembelajaran (*post test*).⁴⁷ Alat tes yang digunakan seperti tes lisan dan tertulis. Tes lisan adalah tes yang berbentuk pertanyaan lisan. Pertanyaan lisan dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya yang baik.⁴⁸ Tes tertulis adalah tes yang dilakukan tertulis baik pertanyaan maupun jawabannya.⁴⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Komponen-komponen dalam proses pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, sumber belajar, media dan evaluasi. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif maka komponen-komponen tersebut harus saling berkaitan dan mendukung satu sama lain

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas. Didalamnya terjadi interaksi antara guru

⁴⁷ Ngalimun, *Strategi dan Model...*, hal.59-60.

⁴⁸ Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 203.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 205.

dengan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁰ Peneliti melakukan analisis pada pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada umumnya yang meliputi, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran.⁵¹

Materi-materi dalam kegiatan pembelajaran dipadukan dan dihubungkan dari beberapa mapel dalam satu tema. Karena di madrasah, sekolah berbasis agama, maka pembelajaran dengan pendekatan saintifik juga mengkolaborasikan dengan pengetahuan agama, agar menumbuhkan penghayatan siswa terhadap ajaran agama Islam dalam berfikir dan bertindak yang religius.

Tujuan utama kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Pada kegiatan ini, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian yang dapat menimbulkan pertanyaan pada diri siswa.⁵² Adapun aktivitas yang perlu dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, adalah sebagai berikut:⁵³

1. Orientasi, dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada materi yang dipelajari. Penyampaian tujuan pembelajaran juga

⁵⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 19-20.

⁵¹ Suismanto, dkk, *Panduan Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan I*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 20.

⁵² Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hal. 81.

⁵³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik...*, hal. 281-282.

dilakukan sebagai upaya memberikan orientasi pada siswa tentang apa yang ingin dicapai dengan mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. *Apersepsi*, dimaksudkan untuk memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Bentuknya adalah menanyakan konsep yang telah dipelajari oleh siswa yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari.
3. *Motivasi*, dimaksudkan untuk tidak melemahkan siswa, menghargai upaya mereka dalam belajar, dan membangun konsep diri yang positif terhadap diri sendiri.
4. *Pemberian Acuan*. Guru perlu memberikan acuan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan ringkasan materi pelajaran, pembagian kelompok belajar, mekanisme kegiatan belajar, tugas-tugas yang akan dikerjakan, dan penilaian yang akan dilakukan.

Kegiatan Inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar siswa. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam pendekatan saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum, atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalui langkah-

langkah aktivitas yang diberikan di muka.⁵⁴ Siswa perlu dilibatkan dalam proses mengamati, berlatih menyusun pertanyaan, mengumpulkan informasi (melalui pelaksanaan percobaan atau kegiatan lain), mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan hasil atau mengembangkan jaringan.⁵⁵

Kegiatan penutup dilakukan untuk memantapkan penguasaan pengetahuan siswa dengan mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman, menemukan manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut berupa penugasan, dan menginformasikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.⁵⁶

Tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan pendekatan saintifik tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku seperti di atas, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari. Pada suatu pembelajaran mungkin dilakukan observasi terlebih dahulu sebelum memunculkan pertanyaan, namun pada pelajaran lain mungkin peserta didik mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas eksperimen dan observasi.

Aktivitas membangun jaringan juga dibutuhkan ketika peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya, karena dapat melatih kemampuan komunikasi dan keterampilan interpersonal peserta didik

⁵⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hal. 81.

⁵⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik...*, hal. 283.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 283.

ketika menyampaikan informasi yang ditemukan baik melalui tulisan atau disampaikan secara lisan di hadapan peserta didik lain.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁵⁷ Penilaian dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan. Penilaian yang dilakukan mencakup tiga aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Inilah yang disebut penilaian autentik.

Penilaian autentik memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, membuat karangan, diskusi kelas, dan sebagainya.⁵⁸ Penilaian autentik mengacu kepada standar penilaian yang terdiri dari penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri dan jurnal. Pengetahuan melalui tes tulis, lisan, dan penugasan. Sedangkan keterampilan melalui penilaian kinerja peserta didik.⁵⁹

⁵⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hal. 111.

⁵⁸ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam...*, hal. 6-7.

⁵⁹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hal. 115.

BAB III

GAMBARAN UMUM MIN BENER PURWOREJO

A. Letak Geografis

Letak geografis memiliki peranan yang cukup fundamental dalam proses pembelajaran, karena lingkungan inilah yang akan menjadi tempat belajar siswa. Lingkungan yang baik, tenang, nyaman dan aman akan menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran.

MIN Bener Purworejo terletak di Jalan Magelang KM.12, Bener, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Letak MIN Bener berada di wilayah pegunungan, dan dibangun di atas tanah seluas 2054 m². MIN Bener Purworejo dikelilingi oleh batas-batas sebagai berikut:¹

1. Sebelah utara dibatasi oleh jalan kecil dan perkebunan.
2. Sebelah timur dibatasi oleh persawahan dan perkebunan.
3. Sebelah barat dibatasi oleh kantor Desa Bener dan jalan raya.
4. Sebelah selatan dibatasi oleh persawahan dan perkebunan.

Menurut peneliti, letak geografis MIN Bener Purworejo tersebut, kondusif untuk iklim belajar mengajar. Letak gedung MIN Bener Purworejo tidak terlalu dekat dengan jalan raya, berjarak sekitar 100 meter dari jalan raya. Lokasi yang terletak di atas bukit ini menjadikan suasana yang sejuk, tenang dan nyaman, serta jauh dari kebisingan lalu lintas sehingga ketika

¹ Observasi dan dokumentasi data *EMIS* MIN Bener Purworejo pada tanggal 02 Desember 2015 pukul 08.00 WIB.

proses pembelajaran berlangsung tidak terganggu dan sangat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.

B. Visi dan Misi

Setiap lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal pasti mempunyai visi, misi, tujuan dan program lembaga tersebut. Begitu pula dengan MIN Bener Purworejo juga mempunyai visi, misi, tujuan dan program, adalah sebagai berikut:²

1. Visi

Terwujudnya generasi muslim yang religius, jujur, kerja keras, cerdas, dan peduli.

2. Misi

- a. Menumbuhkan penghayatan siswa terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak yang religius, jujur, kerja keras, cerdas, dan peduli.
- b. Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna yang menumbuhkan dan mengembangkan siswa bernilai UN di atas rata-rata dengan landasan nilai yang religius, jujur, kerja keras, cerdas, dan peduli.
- c. Melaksanakan program bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang

² Dokumentasi MIN Bener pada tanggal 04 Januari 2016.

dimiliki agar menjadi insan yang religius, jujur, kerja keras, cerdas, dan peduli.

- d. Menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan yang religius, jujur, kerja keras, cerdas, dan peduli di lingkungan madrasah.
- e. Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan dengan landasan nilai yang religius, jujur, kerja keras, cerdas, dan peduli lingkungan madrasah.
- f. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dalam berbagai lomba keagamaan, unggul dalam berbagai lomba olahraga dan seni dengan landasan nilai yang religius, jujur, kerja keras, cerdas, dan peduli.

C. Pendidik dan Peserta Didik

Saat ini MIN Bener Purworejo mempunyai guru tetap maupun guru tidak tetap. Kepala MIN Bener Purworejo saat ini bernama Bapak Amat Khasani, A.Ma. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bener berjumlah 18 personil dengan rincian 13 guru, 3 pengadministrasi umum dan 2 petugas kebersihan.³ Guru kelas II A bernama Ibu Widaryanti Dwi Setyani, S.Pd. dan guru kelas V bernama Bapak Khamid, S.Pd.I.

³ Dokumentasi data *EMIS* MIN Bener pada tanggal 27 Januari 2016.

Sebagaimana madrasah lainnya, peserta didik adalah bagian integrasi yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena peserta didik adalah sebagai subyek sekaligus obyek yang mendalami ilmu yang diperuntukkan bagi kehidupannya. Peserta didik MIN Bener Purworejo tahun ajaran 2015/2016 saat ini ada 132 peserta didik. Untuk kelas II ada dua rombel mencapai 32 orang, kelas II A 16 orang dan kelas II B 16 orang. Sedangkan kelas V berjumlah 20 orang.⁴

Data tersebut diketahui bahwa peneliti hanya melakukan penelitian di kelas II A dan V untuk dijadikan subyek penelitian. Kelas II A untuk mewakili kelas rendah dan kelas V untuk mewakili kelas tinggi. Dan peserta didik yang menjadi subyek penelitian di MIN Bener Purworejo sejumlah 4 orang, dengan masing-masing kelas berjumlah 2 orang, yakni 1 perempuan dan 1 laki-laki.

D. Sarana dan Prasarana

Sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki sarana prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga.⁵ Ketersediaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh kepada kesuksesan lembaga pendidikan. Jika sarana prasarana sudah memadai maka proses pembelajaran dengan

⁴ Dokumentasi data *EMIS* MIN Bener pada tanggal 27 Januari 2016.

⁵ Permendiknas RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), hal. 4.

pendekatan saintifik akan menjadi lebih lancar, dan peserta didik akan terdorong untuk lebih mempunyai prestasi dan kreasi. Kendatipun telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, MIN Bener sampai saat ini masih melaksanakan pengadaan berbagai sarana dan prasarana. Berikut adalah sarana prasarana MIN Bener Purworejo dalam tabel berikut ini:⁶

Tabel 1
Jumlah dan Kondisi Bangunan MIN Bener Purworejo

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	6	1	1
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru		1	
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Laboratorium IPA (Sains)	1		
6.	Laboratorium Komputer	1		
7.	Laboratorium Bahasa			
8.	Ruang Perpustakaan	1		
9.	Ruang UKS		1	
10.	Ruang Keterampilan			
11.	Ruang Kesenian			
12.	Toilet Guru	1	2	
13.	Toilet Siswa	2	2	
14.	Gedung Serba Guna (Aula)	1		
15.	Ruang Pramuka			
16.	Masjid/Musholla	1		

⁶Dokumentasi data *EMISMIN* Bener pada tanggal 27 Januari 2016.

Tabel 2.⁷
Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1.	Kursi Siswa	233	67
2.	Meja Siswa	85	51
3.	Kursi Guru di ruang kelas	2	1
4.	Meja Guru di ruang kelas	2	4
5.	Papan Tulis	6	1
6.	Lemari di ruang kelas	3	3
7.	Alat Peraga IPA (Sains)	2	1
8.	Bola Sepak	2	
9.	Bola Voli	2	
10.	Meja Pingpong (Tenis Meja)		1
11.	Lapangan Olahraga	1	

Tabel 3.⁸
Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak
1.	Laptop	8	3
2.	Personal Komputer	7	5
3.	Printer	1	2
4.	Televisi	1	
5.	LCD Proyektor	1	
6.	Layar (Screen)	2	
7.	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	2	3
8.	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	5	
9.	Lemari Arsip	3	1
10.	Kotak Obat (P3K)	1	

⁷ Dokumentasi data *EMIS* MIN Bener pada tanggal 27 Januari 2016.

⁸ Dokumentasi data *EMIS* MIN Bener pada tanggal 27 Januari 2016.

Dengan keadaan sarana prasarana MIN Bener yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa MIN Bener telah memiliki sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

E. Kurikulum dan Pembelajarannya

Kepala MIN Bener menyatakan bahwa, kurikulum yang digunakan oleh MIN Bener Purworejo adalah Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau Kurikulum Nasional diterapkan di kelas I, II, IV, dan kelas V. Sedangkan KTSP diterapkan di kelas III dan VI.⁹

KTSP merupakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya diserahkan sepenuhnya kepada madrasah dengan tanpa keluar dari permenag yang telah disahkan. Rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu dalam KTSP mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.¹⁰ Pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP yang diterapkan oleh MIN Bener didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 berupa pembelajaran tematik integratif, yang merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai

⁹ Wawancara dengan Bapak Amat Khasani pada tanggal 04 Januari 2016 pukul 10.00 WIB

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tersebut diterapkan dengan pendekatan saintifik, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan dengan tetap memperhatikan aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual peserta didik.¹¹

Kepala MIN Bener Purworejo menyatakan bahwa, pendekatan saintifik dalam pembelajaran menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*Ing Ngarso Sung Tulodo*), membangun kemauan (*Ing Madyo Mangun Karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*Tut Wuri Handayani*).¹²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penerapan kurikulum dan pembelajarannya di MIN Bener Purworejo difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya, dan tetap dapat mendukung tercapainya visi dan misi MIN Bener Purworejo.

¹¹ Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.

¹² Wawancara dengan bapak Amat Khasani, selaku kepala madrasah, pada tanggal 04 Januari 2016, pukul 08.30 WIB.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran mendorong siswa berfikir kritis, kreatif dan berfikir sains dengan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Ciri-ciri tersebut memposisikan siswa sebagai *central learning* atau subyek pembelajaran. Terlebih bagi siswa pada tingkat sekolah dasar yang memiliki tahapan berfikir operasional kongkrit. Sehingga siswa sebagai subyek pembelajaran memiliki pengalaman *riil* atau nyata dari obyek yang dipelajari dan mampu menerapkan nilai karakter dari pelajaran tersebut.

Pembelajaran sebagai aktivitas yang kompleks, perlu didesain menggunakan pendekatan saintifik, sehingga proses pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang kompleks tersebut meliputi tahapan persiapan atau dalam penelitian ini disebut sebagai konsep pembelajaran, di mana pada tahapan ini peneliti menganalisis dokumentasi RPP maupun pemahaman guru tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pada pelaksanaan pembelajaran atau dalam penelitian ini disebut sebagai implementasi pembelajaran, peneliti menganalisis proses pembelajaran yang sedang berlangsung menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan penilaian pembelajaran pada penelitian ini difokuskan pada keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di MIN Bener Purworejo. Hasil penelitian pada bab ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun implementasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik di MIN Bener Purworejo adalah sebagai berikut:

A. Konsep Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik di MIN Bener Purworejo

Sehubungan dengan konsep pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, Kepala MIN Bener Purworejo, Amat Khasani, S.Pd.I, menyatakan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana siswa diajak untuk mengamati, menanya, mencari informasi, menalar, dan dapat mengkomunikasikan materi yang dipelajari. Sehingga peran guru dalam proses pembelajaran hanya bertindak sebagai fasilitator bukan sebagai satu-satunya sumber belajar.¹

Pelaksanaan penerapan pendekatan saintifik di MIN Bener Purworejo membutuhkan waktu sampai 210 menit (6 x 35 menit) dalam satu pertemuan.² Pernyataan tersebut sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru kelas II maupun kelas V. Selama durasi tersebut, diharapkan guru mampu mendorong siswa memiliki kemampuan kreatif, terbuka menerima pendapat orang lain, dan memiliki semangat

¹ Hasil wawancara dengan Amat Khasani, kepala MIN Bener Purworejo, pada tanggal 15 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.

² Hasil dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran kelas II A dan V MIN Bener Purworejo pada tanggal 11 Februari dan 22 Maret 2016.

kooperatif. Sedangkan bentuk pembelajarannya bersifat tematik. Maksudnya adalah materi-materi dalam kegiatan pembelajaran dipadukan dan dihubungkan dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema dengan menerapkan metode saintifik. Berikut penuturan dari guru kelas V, Khamid, S.Pd.I:

Padahal di dalam tema kan tidak pakai bahasa yang seperti itu, tapi kan sudah masuk. Nanti rumpun bahasanya masuk. Bertanya kepada beberapa orang yang ditanya, masuk matematikanya. Ada seninya juga. Nah itu yang namanya tematik seperti itu.³

Bapak Amat Khasani juga menegaskan:

Materi-materi tersebut diajarkan dengan tematik integratif, yang di dalamnya ada pendekatan atau metode saintifik itu. Karena siswa juga masih berpikir kongkret, jadi sumber belajar yaa dari lingkungan sekitar siswa.⁴

Dari satu kegiatan pembelajaran yang meliputi berbagai mata pelajaran, langkah-langkahnya adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif atau pengkondisian psikis siswa sehingga siap untuk menerima pelajaran. Berikut ini merupakan bentuk kegiatan apersepsi yang disusun guru di dalam RPP:

³Hasil wawancara dengan Khamid, guru kelas V, pada tanggal 09 Februari 2016, pukul 08.30 WIB.

⁴Hasil wawancara dengan Amat Khasani, kepala MIN Bener Purworejo, pada tanggal 15 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.

Tabel 4. RPP kelas II A

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "<i>Hewan di Sekitarku</i>". ▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan.	15 menit

Tabel 5. RPP kelas V

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "<i>Tubuh Manusia</i>". ▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan.	15 menit

Berdasarkan deskripsi pada kegiatan apersepsi belum menunjukkan adanya proses pendekatan saintifik, yakni dengan merangsang keingintahuan siswa terkait dengan tema yang akan

dipelajari. Pada rencana kegiatan pendahuluan, jenis kegiatan masih berpusat pada guru. Guru pada kegiatan pendahuluan tersebut memiliki ruang yang banyak misalnya dimulai dengan kuis seputar materi, *game*, maupun menyanyikan lagu yang berhubungan dengan hewan maupun anggota tubuh manusia.

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, pembelajaran didesain dengan menunjukkan hubungan antara materi dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mendapatkan kesan lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan tahapan berfikir siswa sekolah dasar yakni tahapan operasional kongkrit. Demikian juga dengan isi atau materi pembelajaran yang berbasis fakta atau fenomena sehingga dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran.

Tahapan-tahapan pada kegiatan inti dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran memiliki tahapan mengamati, menanya, mencari informasi, menalar, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran. Tahapan belajar tersebut tidak bersifat hirarkis, tetapi dapat disesuaikan dengan tema yang dibahas maupun tujuan karakter yang akan dicapai. Pada suatu pembelajaran dilakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum memunculkan pertanyaan, namun pada pelajaran lain bisa saja siswa mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan

pengamatan. Seperti dalam pernyataan Widaryanti, S.Pd., guru kelas

II A:

Tahapan itu ngga selalu urut, mungkin mencari informasi dulu atau yang lain karena disesuaikan dengan kebutuhan anak dan materi yang diajarkan, mbak. Materi sekarang kan tematik, mata pelajaran seperti IPA dan IPS jadi satu dengan mapel lain. Anak juga harus aktif dalam pembelajaran, mencari informasi dari banyak sumber. Ya materinya juga masih sederhana mbak kalau di kelas 2. Misalnya, anak diberikan masalah dalam bentuk gambar, kemudian anak disuruh untuk mengamati dan menjawab apa maksud dari gambar itu dengan dihubungkan dari pengalaman mereka. Karena saya guru kelas 2, maka saya juga banyak memberi arahan kepada anak.⁵

Berikut ini merupakan RPP yang disusun oleh Widarwati,

S.Pd., terkait proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik :

Tabel 6. RPP bagian Proses Pembelajaran kelas II A

▪ Guru membimbing siswa untuk mengamati gambar tentang Lani bersama binatang peliharaannya dengan rasa ingin tahu yang tinggi (mengamati). ▪ Siswa mengamati gambar Lani dengan binatang peliharaannya (mengamati).
▪ Siswa membuat pertanyaan berdasarkan gambar yang diamati pada lembar kerjanya (menanya). ▪ Siswa saling menukarkan pertanyaan dengan teman sebangkunya. ▪ Siswa menjawab pertanyaan yang dibuat temannya pada lembar kerja yang disediakan pada buku temannya (menalar). ▪ Siswa menjawab pertanyaan tentang binatang peliharaan yang dimilikinya (menalar). ▪ Siswa mendiskusikan jawaban yang dibuat (mengomunikasikan). ▪ Guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan kesepakatan jawaban yang tepat.
▪ Guru mengamati kegiatan membaca siswa, dan membimbingnya untuk dapat memahami isi teks bacaan. ▪ Siswa membaca teks singkat tentang ayam peliharaan Lani

⁵ Hasil wawancara dengan Widaryanti, selaku guru kelas II A, pada tanggal 03 Maret 2016, pukul 09.00 WIB.

(mencoba).
▪ Guru bertanya kepada siswa bagaimana suara ayam sambil memperagakan gerakan ayam dengan posisi tangan dikepakan seperti sayap ayam dan kedua kaki yang ditekuk dari atas ke bawah. ▪ Siswa mengidentifikasi bentuk gerakan ayam dari gerakan yang diperagakan guru (menalar). ▪ Siswa mengerjakan lembar kerja tentang gerakan ayam (mencoba).
▪ Siswa membaca teks laporan tentang ayam (mencoba).
▪ Siswa menjawab pertanyaan berkaitan teks laporan yang dibaca (menalar). ▪ Siswa mendiskusikan jawaban yang diberikan (mengomunikasikan).
▪ Siswa membuat kesimpulan pada lembar kerjanya berdasarkan isi teks laporan dengan melengkapi kalimat pada kolom pada buku siswa (mengomunikasikan).
▪ Guru mengarahkan siswa mengamati gambar dengan cermat untuk dapat menjawab pertanyaan tentang hasil pengukuran. ▪ Siswa mengamati gambar tentang hasil pengukuran berat binatang (mengamati). ▪ Siswa menjawab pertanyaan berkaitan dengan hasil pengukuran tentang berat binatang (menalar). ▪ Siswa mendiskusikan jawaban pertanyaan berkaitan dengan hasil pengukuran berat binatang (mengomunikasikan). ▪ Siswa mengelompokan data yang dikumpulkan dalam sebuah tabel (mencoba). ▪ Guru membimbing siswa mengamati gambar Burung Garuda dan bertanya jawab tentang gambar pada masing-masing sila Pancasila (mengamati).
▪ Guru membimbing siswa mengamati gambar burung garuda, dan gambar yang melambangkan masingmasing sila Pancasila. ▪ Siswa mengamati gambar tentang Burung Garuda Pancasila (mengamati). ▪ Siswa bertanya jawab tentang simbol-simbol sila Pancasila pada gambar Burung Garuda Pancasila (menanya).
▪ Guru membimbing siswa melafalkan Pancasila dengan kompak dan semangat. ▪ Siswa melafalkan isi Pancasila (mencoba). ▪ Siswa mengerjakan lembar kerja berkaitan dengan simbol pada masing-masing sila Pancasila (menalar). ▪ Siswa mendiskusikan arti masing-masing simbol Pancasila

(mengomunikasikan).
▪ Siswa mengerjakan lembar kerja berkaitan dengan perilaku yang sesuai dengan nilai sila-sila Pancasila (menalar), berdasarkan gambar pada buku siswa.
▪ Guru memberikan pertanyaan kepada Siswa “apakah anak-anak mau menceritakan pengalamannya tentang perilaku di rumah yang mencerminkan isi Pancasila. ▪ Siswa menceritakan perilaku yang dilakukan di sekitar rumah yang sesuai dengan sila Pancasila sesuai nomor gambar (mengomunikasikan).

Pernyataan Widaryanti, S.Pd., dan RPP yang disusun tersebut menunjukkan adanya pendekatan saintifik, yakni adanya dorongan siswa aktif untuk melakukan pengamatan terhadap gambar dan dihubungkan dengan pengalaman siswa. Menurut peneliti, pertanyaan-pertanyaan menjadi dasar untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran tentu didahului dengan persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di mana di dalam rencana pembelajaran tersebut memuat materi yang akan diajarkan, alat peraga, bahan ajar dan penilaian pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas V, Khamid, S.Pd.I.:

Persiapannya ya tentunya memang kalau mau mengajar ya RPP itu memang harus dipersiapkan dulu ya to. Bahan ajar juga dipersiapkan, mbak. Nanti setelah RPP, kemudian proses pembelajarannya itu, kemudian nanti penilaiannya mau bagaimana. Nah semua itu harus dipersiapkan dulu. Apakah penilaian proses itu akan tertulis, itu memang sudah dirancang. Kalau saya itu pembelajaran ini nanti penilaiannya akan bagaimana. Itu memang sudah dirancang. Seperti itu. Jadi RPP itu macam-macam, ada yang penilaiannya langsung. Ada yang penilaiannya pakai tertulis, atau hanya tugas-tugas dan sebagainya. Kemudian di dalam RPP kan sudah tertera waktunya untuk motivasi, pembukaan kan berapa menit. Nanti

terus kegiatan intinya berapa menit kan sudah ada. Terus nanti penutup dan evaluasi. Kan di RPP sudah tertera itu.⁶

Penyusunan RPP tersebut sebagai upaya persiapan pembelajaran tentu saja memperhatikan karakteristik siswa. Sehingga dari kegiatan pembelajaran tersebut memudahkan proses tindak lanjut dan upaya untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis. Pada konteks ini guru hanya berperan sebagai pembimbing belajar bagi siswa.⁷ Widaryanti Dwi S, S.Pd. selaku guru kelas II A menyatakan, bahwa dalam pembelajaran yang dipersiapkan adalah RPP, alat peraga dan bahan ajar, kemudian mempersiapkan penilaian. Guru pun juga belajar tentang materi yang akan diajarkan ke siswa.⁸

Menurut peneliti, rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di kelas II A dan kelas V MIN Bener Purworejo komponennya sudah baik karena saling berkaitan. Komponen-komponen dalam proses pembelajaran tersebut meliputi kompetensi atau tujuan yang akan dicapai; materi; metode; media dan sumber belajar; skenario pembelajaran, serta penilaian.⁹

⁶ Hasil wawancara dengan khamid, selaku guru kelas V, pada tanggal 09 Februari 2016, pukul 10.00 WIB.

⁷ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, kelas II A dan kelas V MIN Bener Purworejo pada tanggal 11 Februari dan 22 Maret 2016.

⁸ Hasil wawancara dengan Widaryanti, selaku guru kelas II A, pada tanggal 22 Februari 2016, pukul 10.00 WIB.

⁹ Hasil dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran kelas II A dan V MIN Bener Purworejo pada tanggal 11 Februari dan 22 Maret 2016.

1. Kompetensi atau Tujuan

Kompetensi pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik (K-13) meliputi kompetensi inti atau yang disebut KI dan kompetensi dasar (KD), di mana KI-1 berkaitan dengan sikap keagamaan, KI-2 berkaitan dengan sikap sosial, KI-3 berkaitan dengan aspek pengetahuan, dan KI-4 berkaitan dengan aspek keterampilan.¹⁰ Keempat kelompok itu menjadi acuan dan dikembangkan dalam setiap pembelajaran secara integratif.¹¹ Sedangkan kompetensi dasar merupakan turunan atau kata operasional dari kompetensi inti.

Kompetensi inti tersebut juga diturunkan dalam tujuan pembelajaran sebagai tujuan pencapaian siswa dalam satu kompetensi dasar. Pada rencana pembelajaran di kelas II A dan kelas V, tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi sudah ditetapkan di dalam silabus dan RPP. Di mana ada empat unsur dalam tujuan pembelajaran, yaitu siswa; kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan siswa yang dapat diamati atau diukur; situasi pembelajaran (materi, tempat, dan media belajar); dan standar kompetensi yang harus dicapai.¹² Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V, tujuan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Widaryanti, S.Pd, selaku guru kelas II A, pada tanggal 22 Februari 2016, pukul 10.00 WIB.

¹¹ Hasil dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran kelas II A dan V MIN Bener Purworejo pada tanggal 11 Februari dan 22 Maret 2016.

¹² Hasil dokumentasi RPP kelas II A dan V MIN Bener Purworejo pada tanggal 11 Februari dan 22 Maret 2016.

pembelajaran mengarah pada penguasaan kompetensi yang akan dicapai, contohnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pada pelajaran hari ini tentang penggolongan hewan sesuai makanannya, diharapkan siswa dapat mengklasifikasikan hewan menjadi tiga jenis, yaitu karnivora, herbivora, dan omnivora, dengan percaya diri.¹³

Tujuan pembelajaran disusun mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator pencapaian kompetensi. Unsur pertama yang digunakan dalam tujuan pembelajaran adalah *audience*, guru sudah menentukan siswa kelas yang akan diajar. Unsur kedua yaitu *behavior*, guru menentukan perilaku yang muncul setelah siswa mengikuti pembelajaran. Unsur ketiga yaitu *condition*, guru membatasi batasan materi saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Unsur keempat yaitu *degree*, memberikan batas minimal tingkat keberhasilan pembelajaran yang harus dicapai siswa.

2. Bahan Pelajaran (Materi)

Materi yang diajarkan dengan pendekatan saintifik adalah materi yang bersifat tematik, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema. Integrasi dilakukan dengan menjadikan berbagai mata pelajaran yang diajarkan terkait satu sama lain sehingga dapat saling memperkuat dan menjaga

¹³Hasil observasi pembelajaran di kelas V MIN Bener Purworejo pada tanggal 11 Februari 2016 pukul 07.30 WIB.

keselarasan kemajuan setiap mata pelajaran. Khamid, S.Pd.I selaku guru kelas V menyatakan bahwa:

Di sini kan tema, jadi untuk pembelajaran tematik itu kan per tema, jadi setiap tema itu nanti ada subtema. Seperti misal subtemannya Kenampakan Alam.¹⁴

Salah satu materi di kelas V bertema “Organ Tubuh Manusia dan Hewan” dengan subtema “Organ Tubuh Manusia dan Hewan” dan “Cara Hidup Manusia, Hewan, dan Tumbuhan”. Dari subtema tersebut mata pelajaran yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah Bahasa Indonesia dan Matematika. Sedangkan pada pertemuan kedua adalah Bahasa Indonesia, PPKn, IPS, dan Kesenian.¹⁵ Lebih lanjut Khamid, S.Pd.I menuturkan:

Tidak terasa dalam melakukan satu kegiatan itu ada beberapa pelajaran, dari bahasa Indonesia, ada matematika, seni, bahasa Jawa juga. Nah dari itu semua membentuk karakter. Akhirnya seperti itu.¹⁶

Pada materi pembelajaran di kelas II A bertema “Merawat Hewan dan Tumbuhan” dengan subtema “Merawat Hewan”. Dari tema tersebut mata pelajaran yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, dan Penjaskes. Sedangkan mata pelajaran yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah Bahasa Indonesia, Matematika, dan

¹⁴ Hasil wawancara dengan khamid, selaku guru kelas V, pada tanggal 09 Februari 2016, pukul 10.00 WIB.

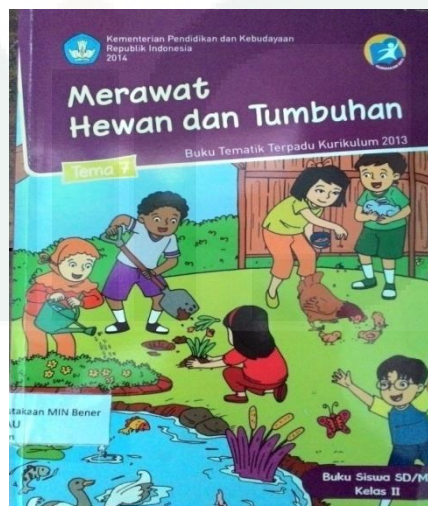
¹⁵ Hasil observasi dan dokumentasi RPP kelas II A dan kelas V MIN Bener Purworejo pada tanggal 11 Februari dan 22 Maret 2016.

¹⁶ Hasil wawancara dengan khamid, selaku guru kelas V, pada tanggal 09 Februari 2016, pukul 10.10 WIB.

Kesenian. Seperti yang diutarakan oleh Widaryanti Dwi, S.Pd, guru kelas II A, tentang materi yang bersifat tematik integratif.

Materi sekarang kan tematik, mata pelajaran seperti IPA dan IPS jadi satu dengan mapel lain. Anak juga harus aktif dalam pembelajaran, mencari informasi dari banyak sumber. Ya materinya juga masih sederhana mbak kalau di kelas 2. Misalnya, anak diberikan masalah dalam bentuk gambar, kemudian anak disuruh untuk mengamati dan menjawab apa maksud dari gambar itu dengan dihubungkan dari pengalaman mereka. Karena saya guru kelas 2, maka saya juga banyak memberi arahan kepada anak.¹⁷

Dari penuturan guru kelas V dan kelas II A tersebut, menunjukkan bahwa materi yang disusun dalam pembelajaran bersifat tematik integratif. Materi yang diajarkan di kelas II A masih sederhana, sedangkan materi yang diajarkan di kelas V sudah mulai kompleks dilihat dari tema dan subtema tersebut. Hal ini sesuai dengan perkembangan kognitif teori Piaget.



Gambar 1. Buku Tematik Terpadu kelas II MIN Bener bertema “Merawat Hewan dan Tumbuhan”

¹⁷ Hasil wawancara dengan Widaryanti, S.Pd, selaku guru kelas II A, pada tanggal 22 Februari 2016, pukul 10.00 WIB.

3. Model dan Metode Pembelajaran

Model dan metode pembelajaran digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran. Dalam menggunakan suatu model dan metode harus disesuaikan dengan karakter dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Widaryanti, S.Pd., guru kelas II A, yang menyatakan bahwa untuk menerapkan metode dan model pembelajaran harus disesuaikan juga dengan perkembangan kognitif siswa. Kelas rendah, seperti kelas I sampai kelas III masih lebih banyak dibantu oleh guru. Sedangkan kelas atas, seperti kelas IV sampai kelas VI bantuan guru mulai berkurang mengingat semakin tingginya kelas, semakin tinggi tingkat berfikir siswa.¹⁸

Model pembelajaran yang diimplementasikan di MIN Bener Purworejo kelas II A dan kelas V adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).¹⁹ Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada saat proses pembelajaran yakni siswa melakukan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dunia nyata. Model ini dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah, kemudian diminta untuk pemecahan masalah, dengan harapan dapat menambah pengetahuan siswasiswa dalam

¹⁸ Hasil wawancara dengan Widaryanti, selaku guru kelas II A, pada tanggal 03 Maret 2016, pukul 09.00 WIB.

¹⁹ Hasil observasi pembelajaran di kelas II A dan kelas V MIN Bener Purworejo pada tanggal 11 Februari dan 22 Maret 2016.

memahami materi pembelajaran. Bapak Amat Khasani menegaskan:

Dalam pembelajaran, siswa didorong untuk memecahkan masalah berdasarkan pengalaman mereka.²⁰

Pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik siswa di mana guru dapat merancang pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai potensi siswa, sehingga pemanfaatan model pembelajaran tersebut dapat mengoptimalkan potensi. Pembelajaran yang terintegrasi tersebut tidak hanya antar mata pelajaran tetapi juga dengan nilai-nilai ke-Islaman. Hal ini disesuaikan dengan tujuan guruan Islam dan tujuan guruan nasional, yakni membentuk manusia *kaffah* (utuh) yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial dan spiritual.

Metode pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan dengan materi dan media yang digunakan. Guru menggunakan metode ceramah jika materi pembelajaran menekankan pada penjelasan atau mendefinisikan suatu istilah. Istilah tentang termasuk karnivora, herbivora, dan omnivora. Sedangkan metode diskusi digunakan saat siswa secara berkelompok mengklasifikasikan hewan berdasarkan makanannya, dan dilanjutkan dengan tanya jawab apabila siswa belum memahami

²⁰Hasil wawancara dengan Amat Khasani, kepala MIN Bener Purworejo, pada tanggal 15 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.

materi tersebut. Sedangkan di kelas II A tentang indikator menirukan gerakan bebek pada tema “Merawat Hewan”, maka guru menerapkan metode permainan dan simulasi.

4. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar wajib digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebagaimana kaidah ushul fiqh, “*Ma la yatimmu al-wajib illa bihi fahuwa waa jib*” (Suatu kewajiban tidak menjadi sempurna tanpa adanya hal lain yang menjadi pendukungnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib).²¹ Perintah menuntut ilmu berarti juga mengandung perintah untuk menyediakan sarana pendukungnya, salah satunya media dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, sumber belajar yang digunakan selama pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah menggunakan buku-buku pelajaran tematik integratif, dan gambar-gambar yang menunjang proses pembelajaran.²² Berikut pernyataan Khamid, S.Pd.I:

Misalnya kenampakan alam danau. Di sini kan ngga ada danau...hanya lewat gambar.²³

²¹Moeslimar, “Taqiyuddin An Nabhani, *Asy Syakhshiyah Al Islamiyah-Juz III*, 1953”, dalam <http://moeslimar.blogspot.co.id/2009/05/ma-la-yatimmul-waj-illa-bihi-fahuwa.html>, diakses tanggal 28 Maret 2016.

²²Hasil Observasi dan dokumentasi di kelas II A dan kelas V pada tanggal 11 Februari dan 22 Maret 2016.

²³ Hasil wawancara dengan khamid, selaku guru kelas V, pada tanggal 02 Maret 2016, pukul 10.00 WIB.

Media dan sumber belajar yang digunakan guru kelas II A dan kelas V disesuaikan dengan materi pelajaran, seperti buku-buku teks tematik terpadu, gambar-gambar, dan memperagakan siswa secara langsung sebagai contoh dalam pembelajaran. Akan tetapi media dan sumber belajar yang lebih sering diterapkan adalah menggunakan media visual atau gambar. Sedangkan media audio dan audiovisual masih kurang digunakan oleh guru saat peneliti mengobservasi pembelajaran.

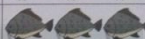
Ayo Menulis
Ikan gurami diambil dari kolam di belakang rumah. Ikan gurami gemuk dan sehat. Ikan akan sehat jika dirawat dengan baik. Kita harus tahu cara merawat ikan dengan baik. Bagaimana cara merawat ikan di kolam dengan baik? Tulislah cara merawat ikan yang kamu ketahui!

Cara Merawat Ikan

1.
2.
3.
4.
5.

Ayo Bercerita
Nah, sekarang kamu ceritakan cara merawat ikan yang telah kamu tulis pada kolom di atas. Ceritakan dengan bahasa yang santun!

Ayo Mengamati
Ikan gurami di kolam telah dipanen. Ikan dimasukkan ke dalam beberapa baskom. Amatilah pictograf berikut!

Baskom	Jumlah Ikan
A	
B	
C	
D	
E	

Keterangan
 = mewakili 5 ikan
 = mewakili 2 ikan

Gambar 2-3. Contoh soal penyelesaian dalam buku tematik kelas II

5. Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran yang dimaksud adalah rencana kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II A, Widaryanti, S.Pd., menyatakan bahwa rencana kegiatan

pembelajaran misalnya dengan merencanakan aktivitas bergerak dalam belajar dan merancang kegiatan menulis laporan atau hasil pengamatan.²⁴ Sedangkan di kelas V, rencana kegiatan pembelajaran misalnya dengan merencanakan atau mengatur siswa untuk belajar berkelompok dan berdiskusi, serta merancang kegiatan menulis laporan atau hasil pengamatan.²⁵ Kegiatan pembelajaran tersebut tentunya tidak lepas dari menerapkan skenario dengan menggunakan pendekatan saintifik. Skenario atau kegiatan pembelajaran di MIN Bener Purworejo sudah cukup baik, karena melalui tiga kegiatan pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan inti menerapkan lima tahapan belajar saintifik.

6. Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.²⁶

²⁴ Hasil wawancara dengan Widaryanti, selaku guru kelas II A, pada tanggal 03 Maret 2016, pukul 09.20 WIB.

²⁵ Hasil observasi di kelas V MIN Bener Purworejo, pada tanggal 11 Februari 2016, pukul 09.00 WIB.

²⁶ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014), hal. 250.

Sesuai dengan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik di kelas II A dan kelas V mencakup tiga ranah (kognitif, psikomotor, dan afektif). Penilaian kognitif didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, dilakukan dengan cara tes lisan maupun tertulis, dan guru membuat daftar cek/periksa untuk menilai kognitif siswa.²⁷ Penilaian psikomotor didasarkan pada keterampilan bertanya dan unjuk kerja, dan guru membuat daftar cek/periksa. Sedangkan penilaian afektif didasarkan pada sikap dan perilaku selama kegiatan belajar mengajar, dan guru membuat daftar periksa. Pada saat penilaian seperti tes lisan dan tertulis dilakukan di awal kegiatan pembelajaran, saat kegiatan, maupun di akhir kegiatan pembelajaran.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, konsep pembelajaran dengan pendekatan saintifik kelas II A dan V di MIN Bener Purworejo diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan, dan mengembangkan sendiri konsep atau nilai yang dipelajari melalui lima tahapan aktivitas belajar. Materi pelajaran yang diterapkan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari

²⁷Hasil dokumentasi RPP kelas II A dan kelas V MIN Bener Purworejo pada tanggal 11 Februari dan 22 Maret 2016.

²⁸Hasil dokumentasi RPP kelas II A dan kelas V MIN Bener Purworejo pada tanggal 11 Februari dan 22 Maret 2016.

berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, termasuk mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ilmu agama Islam.

Aktivitas pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik mengembangkan karakter siswa.²⁹ Seperti penuturan guru kelas V, Bapak Khamid, S.Pd.I, adalah sebagai berikut:³⁰

Nah sekarang kan sudah ada namanya, pendekatan saintifik yoo. Sekarang itu seperti itu kalau kurtilas... Selain itu, kalau saya malah memang untuk membentuk karakter yaa to. Untuk membentuk karakter ini, anak itu saya suruh untuk pembiasaan anak. Misalnya dalam menjawab salam, dalam bertemu dengan teman itu harus bersalaman, berjabat tangan itu saya suruh untuk pembiasaan tiap hari, di manapun berada ya sama bu guru dan lain sebagainya. Nah itu pembiasaan karakter.

Lebih lanjut lagi beliau juga menuturkan:

Kemudian karakter yang dibangun untuk saya itu untuk saya aktifkan untuk sholat dhuha tiap hari kamis, kemudian sholat berjamaah. Nah itu di dalam sholat berjamaah pun anak sudah timbul karakternya. Ada anak yang memang sudah disiplin ya kan kelihatan. Nah nanti kan yang belum disiplin, dibimbing di kelas. Diajari dulu baru dibimbing, diajak langsung. Kemudian cara bergaul dengan teman di kelas ya to. Nah itu kan karakter. Nah itu kan nanti bisa dimanifestasikan dalam kehidupan bermasyarakat, karakter yang biasa kalau bersama teman itu bagaimana caranya, bicara sama teman itu gimana. Nah kan seperti itu untuk bisa dimanifestasikan dalam kehidupan yang lebih jauh nanti setelah dewasa. Itu mungkin tentang saintifik, karakter pembiasaan. Nah kemudian di sini kan memang ada karakter juga yang tiap pagi hafalan, nah itu kan sudah membentuk langsung karakter dengan itu kedisiplinan akan terjalin.

Karakter yang akan dikembangkan melalui pembelajaran di

MIN Bener Purworejo merupakan karakter yang sederhana sehingga

²⁹M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 36

³⁰Hasil wawancara dengan Khamid, guru kelas V, pada tanggal 09 Februari 2016, pukul 08.30 WIB.

harapannya mudah diterapkan oleh siswa. Cara untuk menanamkan karakter tersebut disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya, yakni dengan latihan yang diulang-ulang pada hafalan siswa maupun pembiasaan. Dua metode tersebut merupakan aplikasi dari teori behaviorisme.

B. Implementasi Pembelajaran dengan Pendekatan saintifik di MIN Bener Purworejo

Pada sub bab ini akan dideskripsikan dan dianalisis tentang implementasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik di kelas II A, dan kelas V di MIN Bener Purworejo sesuai dengan data-data yang peneliti kumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Implementasi pembelajaran yang dimaksud pada sub bab ini adalah proses kegiatan pembelajaran. Di mana dua aktivitas tersebut mewakili praktik dari konsep pembelajaran yang sudah peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya.

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa baris kemudian memasuki kelas. Setelah masuk kelas dan duduk, siswa mulai berdoa dan melafalkan asmaul husna. Hal ini dilakukan setiap pagi ketika pelajaran akan dimulai.³¹ Selanjutnya guru melakukan kegiatan pendahuluan, yang dimulai dengan mengucapkan salam, mempersensi kehadiran, menarik perhatian siswa dengan bernyanyi dan senam

³¹Hasil observasi pembelajaran di kelas II A dan kelas V pada tanggal 11 Februari 2016 dan 22 Maret 2016 Pukul 07.30 WIB.

keseimbangan otak kiri-kanan untuk mengkondisikan kelas.³² Berikut ini merupakan foto kegiatan pendahuluan di kelas II A.



Gambar 4. Guru melakukan kegiatan pendahuluan/apersepsi

Pada kegiatan pendahuluan atau apersepsi tersebut, pelaksanaannya tidak sesuai dengan RPP yang disusun oleh guru. Pada RPP yang disusun kegiatan pendahuluan dimulai dengan memberikan salam, mengajak semua siswa berdoa, mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran, memeriksa kerapian pakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Tetapi menurut peneliti hal tersebut tidak bermasalah, karena ketidaksesuaian antara RPP dan pelaksanaan kegiatan pendahuluan tidak mengurangi kualitas kegiatan pendahuluan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada waktu tersebut, siswa kurang kondusif sehingga guru mengajak siswa untuk

³² Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Selasa, 22 Maret 2016 pukul 07.40 WIB.

menyanyi. Ternyata aktivitas tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang hidup dan ceria.

Selanjutnya guru menanyakan materi yang pernah diajarkan pada pertemuan sebelumnya sebagai *pretest*. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan ingatan siswa terhadap materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang “Merawat Hewan” dan siswa dapat menjelaskan contoh kegiatan atau sikap yang sesuai dengan pancasila, serta mampu mengurutkan berat benda dari ukuran terkecil sampai terbesar dengan tanggung jawab.³³ Sedangkan saat observasi di kelas V, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek presensi dan kesiapan siswa, mengoreksi tugas rumah sebelumnya, serta menyampaikan tujuan pembelajaran bertema “Organ Tubuh Manusia dan Hewan”. Guru melakukan apersepsi dengan melakukan tepuk konsentrasi dan semangat, beryel-yel bersama, dan bernyanyi untuk mengkondisikan kelas.³⁴

³³Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Selasa, 22 Maret 2016 pukul 07.40 WIB

³⁴Hasil observasi pembelajaran di kelas V pada tanggal 11 Februari 2016 Pukul 07.45 WIB.



Gambar 5. Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa

Dari penjelasan di atas, pada kegiatan pendahuluan guru telah menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya, mengajukan berbagai pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari untuk membangkitkan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi dan motivasi, serta dapat membiasakan dan membentuk karakter siswa supaya tertanam jiwa ke-Islaman dengan melafalkan doa-doa dan asmaul husna setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran pendekatan saintifik yakni dapat mengembangkan karakter siswa.

Pada kegiatan inti, lima tahapan belajar dalam pendekatan saintifik diterapkan oleh guru baik kelas II A maupun kelas V. Tahapan tersebut meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan dengan membentuk jaringan. Berikut merupakan deskripsi dan

analisis terhadap tahapan belajar dengan pendekatan saintifik di kelas II A dan kelas V.

1. Mengamati (*Observing*)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V pada pembelajaran dengan sub tema “Organ Tubuh Manusia dan Hewan”, guru mengarahkan siswa untuk mengamati sebuah gambar tentang “ciri-ciri hewan berdasarkan jenis makanannya” dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab.³⁵ Kegiatan mengamati di kelas V berdasarkan penuturan Khamid, S.Pd.I lebih banyak mengamati objek dalam bentuk gambar, beliau menyatakan:

Misalnya kenampakan alam danau. Di sini kan ngga ada danau, adanya sawah, adanya bukit. Nah itu tergantung temanya. kenampakan alam nah temanya lingkungan, kemudian dikembangkan dengan pengetahuan-pengetahuan dari guru sendiri nanti diceritakan dan anak kadang-kadang suruh mengamati dalam buku ada, hanya lewat gambar. Pengamatan itu kadang lewat lingkungan, lewat gambar...kadang yaa tergantung persiapan kita. Kalau danau, ya kita lewatnya lewat gambar. Karena kita ngga mungkin ke danau. Misal laut, kita juga lewatnya hanya gambar. Ngga mungkin terus kita ke laut. Kalau gunung, di sini yaa kita bisa lihat langsung.³⁶

³⁵Hasil observasi pembelajaran di kelas V pada hari Kamis, 11 Februari 2016 pukul 07.50 WIB.

³⁶ Hasil wawancara dengan Khamid, selaku guru kelas V, pada tanggal 02 Maret 2016, pukul 09.10 WIB.



Gambar 6. Siswa sedang mengamati dan membaca contoh ilustrasi

Berikut ini merupakan klarifikasi peneliti terkait dengan hubungan antara materi dengan fakta kehidupan sehari-hari, Azis Saputra, siswa kelas V menjelaskan:

Ada. Pas pelajaran tentang hewan kemarin. Aku jadi ingat di rumah, karena sering lihat kambing dan sapi makan rumput.³⁷

Sama halnya dengan siswa yang bernama Makhrus Amin, siswa kelas II A:

Kayak gambar hewan bebek dan ayam. Aku punya ayam di rumah. Tetangga aku juga punya. Hewan-hewan harus dirawat dan dikasih makan tiap hari.³⁸

Kegiatan mengamati tersebut menurut Abdul Majid dan Chaerul Rochman merupakan metode pengamatan terkendali (*controlled observation*). Pengamatan ini memposisikan siswa tidak terlibat dengan obyek yang diamati dan objek yang diamati

³⁷ Hasil wawancara dengan siswa kelas V, Azis Saputra, pada tanggal 25 Februari 2016 pukul 09.30 WIB.

³⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas II A, Makhrus Amin, pada tanggal 24 Maret 2016 pukul 09.20 WIB.

ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan.³⁹ Sebenarnya pada kegiatan tersebut guru mampu untuk memberikan tugas pada pertemuan sebelumnya untuk mengamati ciri-ciri hewan peliharaan yang dimiliki oleh siswa atau melihat tayangan video, sehingga siswa terlibat secara langsung dengan objek yang diamati atau sebagai *participant observation*. Model pengamatan ini tentu saja memberikan kesan lebih konkrit bagi siswa sesuai dengan tujuan Khamid, S.Pd.I selaku guru kelas V dari materi tersebut siswa mampu mengklasifikasikan hewan menjadi tiga jenis, yaitu karnivora, herbivora, dan omnivora, dengan percaya diri.⁴⁰

Pengamatan pada gambar hewan untuk mengklasifikasikan hewan berdasarkan makanannya tentu saja memiliki kekurangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang kesulitan untuk mengidentifikasi hewan omnivora. Padahal ayam sebagai salah satu hewan omnivora sangat familiar bagi siswa dan sebagian besar memiliki hewan peliharaan tersebut.

Lebih lanjut apabila dilihat pada indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang terdapat pada RPP pada sub tema Hewan di Sekiarku yang disusun guru pada kompetensi dasar (KD) 4.1.6

³⁹ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi...*, hal. 76.

⁴⁰ Hasil observasi pembelajaran di kelas V MIN Bener Purworejo pada tanggal 11 Februari 2016 pukul 07.30 WIB.

Menyimpulkan hasil laporan sederhana tentang pengamatan hewan di lingkungan sekitar. Dengan tujuan pembelajaran siswa “mampu melengkapi kalimat yang terdapat pada buku siswa, siswa dapat menyimpulkan hasil laporan sederhana tentang pengamatan hewan di lingkungan sekitar”.

Tujuan karakter yang dikembangkan adalah tanggung jawab dan peduli terhadap hewan. Keterbatasan aktivitas pengamatan obyek hanya berdasarkan gambar maka tujuan pengembangan karakter tanggung jawab dan peduli terhadap hewan pun tidak berjalan secara maksimal. Padahal apabila guru menugaskan siswa untuk melakukan pengamatan di rumah terhadap hewan peliharaan masing-masing maka akan muncul sikap tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dan dari proses pengamatan secara langsung tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk peduli terhadap hewan peliharaannya.

Pada pertemuan yang lain dengan sub tema ‘Cara Hidup Manusia, Hewan, dan Tumbuhan’, siswa membaca teks dan mengamati gambar pada kisah “dua pedagang”. Selanjutnya secara berkelompok, siswa diberikan soal-soal tentang makna dan sikap yang dapat diambil dari cerita “dua pedagang”.⁴¹ Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap RPP yang disusun guru, yang dimaksud cara hidup manusia merupakan bagaimana

⁴¹Hasil observasi pembelajaran di kelas V pada hari Kamis, 25 Februari 2016 pukul 08.10 WIB.

manusia bernafas pada mata pelajaran IPA dengan indikator; *Pertama*, mengidentifikasi alat pernapasan pada manusia dan beberapa hewan. *Kedua*, menjelaskan penyebab terjadinya gangguan pada alat pernapasan manusia. *Ketiga*, menjelaskan beberapa penyakit alat pernapasan. Sehingga pengamatan terhadap kisah “dua pedagang” tidak relevan dengan materi dan indikator pencapaian.

Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan mata pelajaran matematika, siswa secara individu diberikan soal cerita; “Pak Ali akan membuat Aquarium dengan ukuran panjang 60 cm, luas 30 cm, dan tinggi 40 cm. Siswa diminta oleh guru untuk menjawab pertanyaan; 1) Berapa luas kaca yang dibutuhkan Pak Ali untuk membuat akuarium? 2) Berapa volume air untuk mengisi akuarium tersebut?. Siswa mengerjakan soal tersebut pada buku catatannya berdasarkan rumus yang diajarkan oleh guru.⁴²

Pada kegiatan tersebut menurut peneliti, pembelajaran sudah diarahkan pada karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang berpusat pada siswa. Di mana siswa hanya diarahkan dengan penjelasan yang sederhana kemudian siswa memecahkan soal tersebut secara mandiri. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Piaget yakni belajar dengan tahapan

⁴² Hasil observasi pembelajaran di kelas V pada hari Kamis, 25 Februari 2016 pukul 08.10 WIB.

operasional konkrit. Berhubung kelas V proses berfikirnya operasional konkrit tetapi mendekati operasional formal maka guru hanya mengarahkan secara singkat, hal ini tentu saja sangat berbeda dengan kelas II yang masih membutuhkan penjelasan secara detail untuk mengerjakan tugas.

Pada kegiatan mengamati di kelas II A dengan tema “Hewan di sekitarku”, guru menjelaskan dan mengarahkan kepada siswa untuk mengamati gambar “Lani dan adik melihat ibu memasak ikan di dapur”. Kemudian siswa mengamati di bawah bimbingan guru.⁴³ Pada mata pelajaran matematika siswa diberikan soal bergambar untuk mengurutkan hasil pengukuran berat binatang bebek, ikan, dan ayam, serta menghitung jumlah ikan. Kegiatan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Widaryanti, S.Pd. :

Melihat materi dulu yang akan diajarkan, mbak. Biasanya kan pakai gambar-gambar mbak, dirangsang dengan pertanyaan-pertanyaan dari saya. Atau bisa juga anak maju di depan kelas bisa secara klasikal maupun bergilir untuk mengamati gambar dan bercerita kepada teman-temannya. Kalau kemarin itu siswa dirangsang dengan cara guru menceritakan tentang objek yang diamati, siswa sambil menyimak dan mencatat. Kadang guru langsung menyuruh menuliskan atau bercerita tentang objek yang diamati.⁴⁴

Guru kemudian menjelaskan secara singkat dan mengarahkan objek dan data-data yang akan diobservasi, serta

⁴³ Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Selasa, 22 Maret 2016 pukul 08.10 WIB

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Widaryanti, selaku guru kelas II A, pada tanggal 03 Maret 2016, pukul 10.00 WIB.

menentukan bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data. Berikut penuturan salah satu siswi kelas II A, Hypatya Zulfa, tentang kegiatan mengamati:

Pelajaran tentang merawat hewan. Saat pelajaran lihat gambar-gambar hewan. Ada hewan bebek, ayam, dan ikan. Menghitung jumlah hewan-hewan juga mbak.”⁴⁵



Gambar 7. Siswa menyimak dan mengamati

Pada kegiatan mengamati di kelas II A, guru menerapkan metode pengamatan terkendali (*controlled observation*). Pengamatan ini memposisikan siswa tidak terlibat dengan obyek yang diamatikan objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Pengamatan tersebut dilakukan di bawah bimbingan guru. Dengan metode ini, siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan siswi kelas II A, Hypatya Zulfa, pada tanggal 24 Maret 2016 pukul 11.00 WIB.

Guru membuka kesempatan bagi siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, dan membaca. Posisi guru hanya memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan hal-hal yang penting dari suatu benda atau objek. Guru tinggal mengarahkan siswa untuk mencatatapa yang perlu dipahamidari kegiatan mengamati. Karena siswa masih dalam jenjang madrasah ibtidaiyah, maka pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar dan alat peraga yang bersifat kontekstual.

Persamaan pengamatan di kelas V dan II A adalah model pengamatannya menggunakan pengamatan terkendali (*controlled observation*). Sedangkan perbedaannya terletak pada arahan guru dalam melakukan pengarahan, yakni di kelas II A dengan karakteristik berfikir operasional kongkrit awal maka perlu arahan harus bersifat detail, berulang-ulang dan yang diamati adalah obyek-obyek yang sederhana. Pengamatan di kelas II A berdasarkan tahapan berfikir operasional konkrit hanya pada proses pengurutan (mengurutkan obyek berdasarkan ukuran dan bentuk) dan klasifikasi (memberi nama dan mengidentivikasi serangkaian benda berdasarkan ukuran, jumlah dan jenis).

Pada kelas V pengarahan guru bersifat umum dan tidak perlu pengulangan yang banyak karena pola berfikirnya operasional kongkrit menuju operasional formal. Pengamatan di

kelas V berdasarkan tahapan berfikir operasional kongkrit akhir sudah pada proses *decentering* (memecahkan masalah contohnya soal cerita), *reversibility* (pemahaman bahwa jumlah benda dapat diubah dan bisa kembali ke keadaan awal contohnya dalam berhitung) maupun *konservasi* (memahami bahwa kualitas, panjang, atau jumlah benda tidak berhubungan dengan obyek. Contohnya volume air akan tetap sama walaupun diletakkan pada tempat yang berbeda).

2. Menanya (*Questioning*)

Guru inspiratif merupakan guru yang dapat menginspirasi siswa untuk meningkatkan potensinya serta mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Demi mencapai tujuan tersebut, guru salah satunya menggunakan metode tanya jawab. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing siswanya belajar dengan baik. Begitupun sebaliknya, ketika guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula dia mendorong untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran di kelas V dengan tema “Cara Hidup Manusia, Hewan, dan Tumbuhan”. Guru mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan sikap kritis siswa, misalnya dengan mengajukan pertanyaan “bagaimana manusia mempertahankan hidupnya?”. “Mengapa Tuhan menciptakan berbagai macam mata pencaharian bagi makhluk

ciptaannya?”, “Apa tujuan dari bekerja?”.⁴⁶ Kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru, seperti “bekerja untuk cari makan, pak.” Atau siswa lain menjawab, “manusia hidup dengan makan minum, makan minum didapatkan dari hasil uang bekerja, pak.”

Selanjutnya, siswa juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang ilustrasi mata pencaharian orang yang tinggal di lingkungan pantai dan pegunungan secara berkelompok. Misalnya ada siswa yang bertanya kepada gurunya, “Pak kalau orang yang dekat pantai bisa ngga kerja di sini?”.⁴⁷

Hal tersebut diungkapkan oleh Khamid, S.Pd.I selaku guru kelas

V. Beliau berkata:

Nah caranya seperti itu, ditanya tentang kata-kata sulit, dicatat, nanti saya tawarkan juga untuk anak-anak yang sudah tahu. Naah itu, ini ada yang bertanya, siapa yang bisa njawab. Nah itu kan anak jadi aktif. Yang menjawab pertama itu anak, kalau anak ngga bisa njawab, nanti gurunya.

Widaryanti, S.Pd., guru kelas II A berkata:⁴⁸

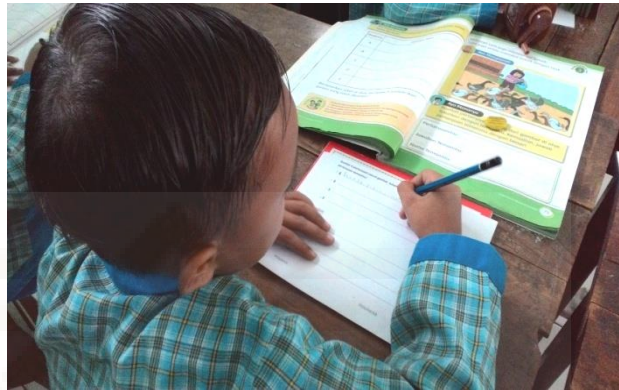
Karena anak biasanya langsung bertanya tentang apa yang diamatinya. Mereka sudah terbiasa aktif dan langsung bertanya kepada gurunya. Tapi kadang juga dipancing dengan kata-kata. Mungkin kan anak bisa meneruskan kalimat tanyanya apa. Bisa dikasih gambar juga, terus anak-anak buat pertanyaan sendiri. Dengan

⁴⁶ Hasil observasi pembelajaran di kelas V pada hari Kamis, 25 Februari 2016 pukul 08.10 WIB.

⁴⁷ Hasil observasi pembelajaran di kelas V pada hari Kamis, 25 Februari 2016 pukul 08.10 WIB.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Widaryanti, selaku guru kelas II A, pada tanggal 13 Agustus 2016, pukul 11.00 WIB.

gambar itu kan anak banyak kreasi pertanyaan. Ya intinya dengan media kan bisa memancing pertanyaan.



Gambar 8. Siswa membuat pertanyaan dari gambar yang diamati

Tahapan menanya yang dilakukan guru dengan membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dan dibaca. Guru membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan yang konkret sampai kepada hal yang bersifat abstrak, dan yang bersifat faktual sampai kepada yang bersifat hipotetik. Di madrasah ibtidaiyah, siswa perlu distimulus dengan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Ada perbedaan mendasar proses bertanya di kelas II A dan di kelas V, di mana di kelas II A proses menanya dilakukan dengan guru mengajukan pertanyaan dan siswa membuat pertanyaan sederhana kemudian siswa lain diminta menjawab

pertanyaan sesuai pada gambar.⁴⁹ Sedangkan di kelas V, proses menanya dimulai dengan guru merangsang siswa untuk bertanya kemudian siswa membuat pertanyaan kritis terkait dengan tema yang dibahas. Pada pembelajaran di kelas II A, guru menerapkan model *Questions Students Have*. Sedangkan di kelas V guru menerapkan model pertama yakni merangsang siswa untuk bertanya dan model kedua yakni siswa didorong untuk mengembangkan pertanyaan.



Gambar 9. Guru menjawab pertanyaan tentang materi yang belum dipahami siswa

3. Mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*)

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan menanya. Pada kegiatan ini siswa diarahkan untuk membaca informasi suatu obyek dari berbagai sumber, memperhatikan fenomena atau objek dengan teliti, atau bahkan melakukan eksperimen untuk menyusun suatu obyek. Contohnya

⁴⁹ Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Selasa, 22 Maret 2016 pukul 08.10 WIB

pada pembelajaran di kelas V dengan sub tema “Organ Tubuh Manusia dan Hewan”, guru mendemonstrasikan cara bernafas pada manusia dan siswa diminta untuk mendemonstrasikan juga dan menyimpulkan tentang proses pernafasan pada manusia.⁵⁰ Jika diperhatikan aktivitas pembelajaran tersebut merupakan aktivitas yang sederhana, tetapi dengan aktivitas tersebut siswa diajak bereksperimen sehingga siswa mampu membuat kesimpulan berdasarkan pengalaman pribadi.

Pada kesempatan lain, guru mengajak siswa untuk mengumpulkan informasi guna menjelaskan suatu obyek yang sedang diamati misalnya klasifikasi hewan berdasarkan makanannya. Selanjutnya siswa diminta untuk mencari informasi tentang klasifikasi hewan berdasarkan makanannya. Hal tersebut bisa dengan mencari informasi di buku, LKS, maupun berdiskusi dengan kelompok.⁵¹ Berikut penuturan siswi kelas V, Haidah Haziqotul Akmal:

Saya cari jawaban di buku atau LKS mbak. Kadang berpikir dulu, mbak. Baru kalo tidak bisa, cari di buku atau LKS.⁵²

⁵⁰Hasil observasi pembelajaran di kelas V pada hari Kamis, 11 Februari 2016 pukul 08.20 WIB.

⁵¹Hasil observasi pembelajaran di kelas V pada hari Kamis, 11 Februari 2016 pukul 08.40 WIB.

⁵² Hasil wawancara dengan Haidah Haziqotul A, siswi kelas V, pada tanggal 25 Februari 2016, pukul 11.20 WIB.

Pada pembelajaran di kelas II A dengan sub tema “Merawat Hewan”, siswa kemudian mencari jawaban dan menalar tentang jawaban dari pertanyaan tersebut dari gambar “Lani memberi makan bebek”.⁵³ Berikut penuturan guru kelas II A, Ibu Widaryanti, S.Pd. tentang tahap mengumpulkan informasi:

“Ya Kalau diberi tugas, saya suruh untuk mencari informasi atau jawaban dari mana saja asal tidak mencontek temannya. Bisa dari buku, orang tua, atau pengalamannya sendiri. Saat diberi tugas tertulis, saya beri waktu untuk mengerjakannya.”

Selanjutnya, siswa mengamati tabel tentang jumlah bebek. Siswa mencari informasi dan menjawab soal tabel menghitung jumlah bebek. Siswa mengerjakan penyelesaian matematika tentang hasil pengukuran berat binatang bebek dengan istilah “lebih berat” atau “lebih ringan”, dan menghitung jumlah bebek dalam tabel.⁵⁴



Gambar 10. Siswa sedang berdiskusi mengumpulkan informasi dan menalar

⁵³Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Selasa, 22 Maret 2016 pukul 08.00 WIB

⁵⁴Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Kamis, 24 Maret 2016 pukul 08.20 WIB



Gambar 11. Siswa mencari informasi dan menalar dengan dibantu guru

Menurut analisis peneliti dari pembelajaran kelas V, siswa dapat membaca buku lebih banyak dan memperhatikan objek di sekitar mereka. Dari temuan informasi tersebut tentang penggolongan hewan sesuai jenis makanannya, ditemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi yang lainnya dan dapat mengambil kesimpulan untuk bisa dikomunikasikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa.

Di pembelajaran kelas II A, dari temuan informasi tentang Lani memberi makan bebek, menyelesaikan soal cerita matematika dengan istilah “lebih berat” atau “lebih ringan” dan menghitung jumlah bebek, maka ditemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi yang lainnya dan dapat mengambil kesimpulan untuk bisa dikomunikasikan di kelas.

Tahapan mengumpulkan informasi atau mencoba, siswa selalu dilibatkan dalam melakukan aktivitas menyelidiki kejadian untuk menjawab suatu permasalahan. Guru juga dapat

menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber. Sebuah percobaan juga dapat dilakukan untuk memancing minat siswa menyelidiki fenomena yang diamati ketika melakukan percobaan tanpa dimulai dengan pengajuan pertanyaan terlebih dahulu. Hal ini yang biasanya sering diterapkan di kelas tinggi di madrasah ibtidaiyah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan di kelas rendah, dengan lebih banyak bantuan dan arahan dari guru.

Kegiatan mengumpulkan informasi tersebut apabila analisis berdasarkan teori, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan baru sampai tahapan membaca dari berbagai sumber belum sampai kepada eksperimen. Padahal menurut Hosnan melalui eksperimen, siswa mampu menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya dan metode yang sesuai untuk pembelajaran sains.⁵⁵

4. Menalar/Mengolah Informasi/Mengasosiasi (*associating*)

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Salah satu kegiatan menalar yaitu siswa diberikan gambar singa, ayam, kelinci, gajah, unta, bebek, dan lain-lain. Dari sekian banyak gambar hewan tersebut, siswa dilatih menalar dan mengidentifikasi hewan

⁵⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hal. 59.

manakah yang termasuk karnivora, herbivora, maupun omnivora. Siswa menuliskan tanda K untuk hewan karnivora, tanda H untuk hewan herbivora, dan tanda O untuk hewan omnivora.⁵⁶



Gambar 12. Siswa berdiskusi mengidentifikasi dan menyelesaikan soal dan guru mengamati

Pada pertemuan kedua dengan sub tema “Cara Hidup Manusia, Hewan, dan Tumbuhan”, siswa dilatih menalar dan mengidentifikasi tentang makna dan sikap dari cerita “kisah dua pedagang” dan kaitan antara sikap kerja keras dengan keberhasilan yang akan mereka capai. Siswa kemudian diajak untuk menerapkan sikap yang baik dari cerita tersebut. Karena Tuhan selalu mengamati setiap perilaku makhluk ciptaannya.⁵⁷

Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas V, Khamid, S.Pd.I.:

Jadi misalnya pas kenampakan alam subtemanya. Nah kenampakan alam itu kan ada yang di gunung, ada yang di kota. Nah itu anak-anak, saya suruh berfikir kalo di gunung itu keadaan alamnya akan seperti apa, biasanya

⁵⁶Hasil Observasi pembelajaran di kelas V pada Kamis, 11 Februari 2015 pukul 08.20 WIB.

⁵⁷Hasil observasi pembelajaran di kelas V pada hari Kamis, 25 Februari 2016 pukul 08.10 WIB.

pekerjaannya itu seperti apa. Nah itu kan anak jadi berfikir. Jadi untuk menalar, keadaan alamnya dulu. Karena keadaan alam itu kan berpengaruh pada mata pencahariaan, nah itu penalaran itu. Kemudian kadang-kadang yang langsung, misalnya kalau di daerahmu mata pencahariannya apa. Nah itu kan langsung. Tapi kalau di pegunungan atau di perkotaaan, misalnya apa. Nah itu kan penalaran.⁵⁸

Sedangkan pada pembelajaran kelas II A dengan sub tema “Hewan di sekitarku”, siswa dibimbing guru untuk membaca teks singkat yang berkaitan dengan “perilaku Lani memberi makan bebek” yang mencerminkan nilai pada sila keempat Pancasila. Siswa diajak berdiskusi untuk mengelompokkan perilaku Lani yang sesuai dengan sila keempat Pancasila tersebut.⁵⁹

Kemudian, siswa mencari informasi dan menjawabnya dengan mencari di buku LKS untuk menentukan bentuk sikap yang sesuai dengan sila keempat Pancasila dengan memberi tanda centang pada gambar yang sesuai. Di akhir pembelajaran guru mengoreksi jawaban siswa.⁶⁰ Kegiatan menalar yang lain, yaitu siswa mengurutkan ketiga gambar binatang tersebut dari yang paling ringan sampai paling berat diantara bebek, ikan, dan ayam.⁶¹

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Khamid, selaku guru kelas V, pada tanggal 10 Agustus 2016, pukul 09.10 WIB.

⁵⁹ Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Selasa, 22 Maret 2016 pukul 08.10 WIB.

⁶⁰ Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Selasa, 22 Maret 2016 pukul 08.10 WIB.

⁶¹ Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Kamis, 24 Maret 2016 pukul 08.30 WIB.



Gambar 13. Siswa menyanyikan lagu potong bebek dan memperagakan gerakan bebek

Selanjutnya siswa mengamati dengan seksama gambar kedua tentang “Lani menirukan gerakan bebek yang menggelengkan kepalanya dan bergoyang-goyang.”. pada kegiatan tersebut siswa diajak untuk menirukan dan menyanyikan lagu potong bebek angsa dengan memperagakan gerakan bebek secara bersama-sama. Saat akan menirukan gerak, siswa mengelompokkan berbagai gerak dengan memperhatikan tempo gerak yang dicontohkan oleh guru sambil menyanyikan lagu potong bebek angsa.⁶² Guru menerapkan model pertama dalam mengamati dan menirukan gerak dan lagu potong bebek angsa. Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas II A. Berikut penuturannya:

Anak diberikan soal agar menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan tugas yang dikerjakan. Kalau dia bisa mengerjakan, berarti dia sudah mampu untuk menalar. Brarti materi yang disampaikan sudah sampai ke anak. Oh soal ini harusnya dijawab

⁶²Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Kamis, 24 Maret 2016 pukul 08.30 WIB.

seperti ini, berarti kan anak sudah paham. Kalau yang belum paham, dijadikan sekelompok sendiri dan di akhir pembelajaran ada tambahan waktu sendiri. Tapi kadang-kadang di kelas anak langsung bercerita atau bertanya tanpa harus disuruh oleh gurunya.:

Dari kegiatan menalar yang dilaksanakan di kelas V dan kelas II A, tahapan menalar, siswa diajak untuk berfikir rasional yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan untuk menemukan keterkaitan dan dapat mengambil kesimpulan dari informasi yang didapat. Penalaran yang sering diterapkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik di madrasah ibtdaiyah adalah penalaran induktif. Menalar secara induktif adalah cara menalar dengan menarik kesimpulan dari peristiwa atau kegiatan yang bersifat empiris. Kegiatan ini lebih banyak berdasarkan pada observasi inderawi atau pengalaman empiris.

Kegiatan penalaran yang dilakukan di kelas V maupun kelas II A secara umum sudah sesuai dengan teorinya M. Hosnan yakni pembagian kelompok, pengamatan gambar, dorongan untuk menerapkan karakter dari hasil pengamatan, membandingkan beberapa obyek, secara berkelompok siswa berdiskusi dan mengasosiasi, mencatat hal-hal yang mereka temukan dan guru mengarahkan kelompok yang memerlukan bantuan. Dari perbandingan implementasi dengan teori maka dapat disimpulkan penalaran di kelas V dan II A secara umum terlaksana dengan optimal. Perbedaan pada proses penalaran di kelas II A dan kelas

V hanya terletak pada kompleksitas materi yang dinalar sedangkan prosesnya sama.

5. Mengkomunikasikan (*communicating*)

Kegiatan mengkomunikasikan merupakan kelanjutan dari kegiatan menalar. Seperti dalam pembelajaran kelas V dalam sub tema “Organ Tubuh Manusia, Hewan, dan Tumbuhan”, mengkomunikasikan ditunjukkan dengan mempresentasikan hasil pekerjaan tentang klasifikasi hewan berdasarkan jenis makanannya di depan kelas. Setiap kelompok diwakili oleh 2 orang. Kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan dari hasil presentasi kelompok lain.

Selanjutnya perwakilan kelompok yang presentasi berdiskusi dengan anggotanya untuk memberikan jawaban dari pertanyaan kelompok lain. Setelah selesai presentasi, guru mereview klasifikasi hewan tersebut berdasarkan jenis makanannya, dan memberi contoh/sikap yang baik dalam memberi makan dan merawat hewan-hewan.⁶³

⁶³ Hasil Observasi pembelajaran di kelas V pada Kamis, 11 Februari 2015 pukul 08.20 WIB.



Gambar 14. Siswa sedang mempresentasikan hasil pekerjaan

Kegiatan mengkomunikasikan pada pembelajaran di kelas II Adengan sub tema “Merawat Hewan”, siswa diarahkan untuk membaca teks bacaan “Merawat Bebek” dengan lancar secara bergantian dihadapan teman-temannya. Kemudian siswa menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks yang dibaca dan mendiskusikan jawaban di bawah bimbingan guru. Selain itu siswa juga diberi kesempatan menceritakan pengalamannya tentang materi kegiatan merawat hewan peliharaannya.⁶⁴ Berikut penuturan guru kelas II A tentang kegiatan memgkomunikasikan:

Seperti mapel bahasa Indonesia kan ada kegiatan menulis, jadi anak disuruh menulis, lalu dikaitkan dengan SBK, ada kegiatan menyanyi. Anak bernyanyi dengan temannya yang lain. Terus dibuat gambar juga bisa. Dari bacaan atau tulisan itu, diimajinasikan gambar apa jadinya kan bisa.

⁶⁴ Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Kamis, 24 Maret 2016 pukul 08.30 WIB.



Gambar 15. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaan dengan dibantu guru

Siswa juga diajak untuk menerapkan sikap yang baik kepada hewan dengan cara selalu menyayangi dan memberi makan. Guru memberi pengertian kepada siswa bahwa semua makhluk hidup harus saling memberi dan tolong menolong. Seperti penuturan siswa kelas V, Azis Saputra, tentang kegiatan mengkomunikasikan.

Maju di depan kelas. Kadang tugasnya dikumpulkan juga mbak.⁶⁵

Tahapan mengkomunikasikan dalam pendekatan saintifik, siswa dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun, baik secara bersama-sama dalam kelompok dan/atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menyampaikan di depan kelas atau di tempat duduk siswa, bisa dalam bentuk pajangan,

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Azis Saputra, siswa kelas V, pada tanggal 25 Februari 2016, pukul 09.30 WIB.”

lisan, tertulis, maupun menggunakan media lainnya. Hal tersebut diungkapkan Khamid, S.Pd.I. oleh guru kelas V:

Cara lain agar anak itu aktif dan berani berbicara, saya sering menyuruh kegiatan kelompok. Nanti dari kegiatan kelompok itu, saya suruh mempresentasikan di depan kelas secara bergantian. Nah itu sangat baik untuk anak agar bisa berani berbicara di depan kelas, berbicara dengan temannya, berani mengungkapkan pendapat kepada temannya sendiri. Nah nanti itu diungkapkan di depan kelas.⁶⁶

Melalui kegiatan mengkomunikasikan di kelas II A dan V tersebut, siswa didorong memiliki keterampilan menyampaikan pendapat melalui presentasi hasil pekerjaannya untuk ditampilkan. Kegiatan tersebut juga mendorong siswa memiliki sikap berani dan percaya diri. Siswa yang lain dapat memberikan komentar, saran, atau perbaikan mengenai apa yang dipresentasikan oleh temannya.

Setelah kegiatan inti selesai, guru melakukan kegiatan penutup. Kegiatan penutup di kelas II A dimulai guru mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila ada topik yang belum dipahami, posttest, bernyanyi dan doa.⁶⁷ Sedangkan di kelas V meliputi posttest, *game* dan doa.⁶⁸

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Khamid, selaku guru kelas V, pada tanggal 10 Agustus 2016, pukul 09.20 WIB.

⁶⁷ Hasil Observasi pembelajaran di kelas II A pada hari Selasa, 22 Maret 2016 pukul 08.00 WIB

⁶⁸ Hasil Observasi pembelajaran di kelas V pada Kamis, 11 Februari 2015 pukul 08.20 WIB.

C. Keberhasilan Implementasi Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik di MIN Bener Purworejo

Keberhasilan implementasi dengan pendekatan saintifik pada sub bab ini akan diukur melalui penilaian baik proses maupun hasil. Penilaian merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran.⁶⁹ Penilaian dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik di MIN Bener dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan. Penilaian yang dilakukan mencakup tiga aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁷⁰

Pedoman penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dituangkan dengan interval penilaian 4 – 1. Angka 4 menunjukkan nilai baik sekali, angka 3 menunjukkan nilai baik, angka 2 menunjukkan nilai cukup, dan angka 1 menunjukkan siswa perlu bimbingan. Sedangkan instrumen penilaiannya berupa rubrik, tes tertulis dan tes lisan.⁷¹

Di mana penilaian proses digunakan untuk menilai sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial dan keterampilan. Sedangkan penilaian hasil digunakan untuk menilai pengetahuan atau pencapaian

⁶⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 148-149.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Khamid, selaku guru kelas V, pada tanggal 19 Juli 2016, pukul 09.20 WIB.

⁷¹ Hasil dokumentasi Penilaian kelas II A dan kelas V MIN Bener Purworejo pada tanggal 23 Agustus 2016.

kognitif siswa terhadap KD yang sudah dipelajari di kelas. Berikut merupakan penjelasan penilaian proses dan hasil di kelas V dan II A MIN Bener Purworejo.

1. Penilaian Proses

a. Penilaian sikap

Penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik di kelas maupun di luar kelas. Cara yang dilakukan untuk menilai aspek sikap, seperti observasi, esai, dan jurnal. Teknik observasi yang sering dilakukan oleh guru untuk menilai kemampuan hampir setiap ranah, terutama untuk mengamati sikap spiritual maupun sikap sosial. Esai dilakukan ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menuliskan atau menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Sedangkan jurnal merupakan catatan guru yang berisi informasi hasil pengamatannya terhadap sikap siswa ketika proses pembelajaran.

Penilaian aspek sikap di kelas II A tema “Merawat Hewan dan Tumbuhan”, guru menjabarkan dalam daftar cek perubahan tingkah laku, yaitu sikap rasa ingin tahu, bertanggung jawab, dan peduli. Hal tersebut juga

diungkapkan oleh guru kelas II A, Ibu Widaryanti, S.Pd.

Beliau mengatakan:⁷²

Ya karena di sini penilaiannya juga masih menggunakan penilaian KTSP. Dalam kegiatan menanya misalnya, oh anak ini sudah bisa menanya, aktif, mencoba juga bisa. Saya juga pakai kertas sendiri, dan nanti di akhir semester oh anak ini kelebihannya di sebelah mana. Kalau menilai sikap ya saya hanya memberi catatan-catatan. Kan ada standarnya sendiri mbak, misal nilai 4 oh anak sudah lancar membaca, kalau nilai 3 cukup lancar, begitu seterusnya mbak.



Gambar 16. Guru memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa

Sedangkan bentuk penilaian di kelas V, Khamid, S.Pd.I, menjelaskan:

Penilaiannya itu ya tergantung tujuannya itu, mbak. Penilaian sikap itu seperti apa, pengetahuannya itu seperti apa. Dalam penilaian misalnya kok ada tugas, saya itu menilainya dari tampilan anak di depan. Anak berani tampil itu sudah saya nilai keberanian. Dari kegiatan itu sudah saya nilai kedisiplinan. Dalam berkelompok itu disiplin apa tidak. Kemudian dari hasil kerja kelompok itu seperti apa. Terus penampilan dan kata-kata anak seperti apa dalam berbicara atau menyampaikan hasil diskusi ya to. Itu tidak sembarang anak berani maju

⁷² Hasil wawancara dengan Widaryanti, selaku guru kelas II A, pada tanggal 13 Agustus 2016, pukul 11.30WIB.

membacakan hasil itu tidak mbak, paling salah satu yang mewakili. Nah untuk menumbuhkan rasa berani itu memang saya tidak menunjuk anak untuk maju, tapi saya bilang ke anak, dari kelompok ini siapa yang akan mewakili untuk maju membaca?. Nah itu sudah saya nilai keberanian anak. Kemudian tingkah laku anak di depan. Terus gaya bicaranya, intonasi. Kadang-kadang di depan kelas ki, anak ke yo le moco suarane lirih. Gitu paling mbak.⁷³

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa di kelas II A penilaian yang digunakan adalah rubrik untuk melihat perubahan tingkah laku yang dijabarkan dalam tabel dan jurnal yang digunakan berisi informasi hasil pengamatannya terhadap sikap siswa ketika proses pembelajaran. Sedangkan penilaian sikap di kelas V pada proses pembelajaran ditulis dalam rubrik yang berisi kolom pencapaian sikap keberanian, kedisiplinan, kecakapan dalam menyampaikan informasi dan kesopanan.

Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil penilaian sikap pada perubahan tingkah laku di kelas II A:

⁷³ Hasil wawancara dengan Khamid, selaku guru kelas V, pada tanggal 10 Agustus 2016, pukul 09.30 WIB.

Tabel 7.

Rekapitulasi hasil penilaian sikap pada perubahan
tingkah laku kelas II A

Nilai	Perubahan Tingkah Laku											
	Rasa Ingin Tahu				Tanggung Jawab				Peduli			
Ket	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM
Skor	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Jumlah siswa	1	3	4	8	1	2	5	8	1	1	8	6
%	6,25	18,75	25	50	6,25	12,5	31,25	50	6,25	6,25	50	37,5

Keterangan :

SM : Sangat Menguasai
MB : Mulai Berkembang
MT : Mulai Tampak
BT : Belum Tampak

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pada aspek rasa ingin tahu dan tanggung jawab 50% siswanya sudah sangat menguasai kecuali pada aspek peduli 50% siswanya mulai nampak sikap kepeduliannya. Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil penilaian sikap pada proses diskusi laku di kelas V:

Tabel 8.

Rekapitulasi hasil penilaian sikap pada perubahan
tingkah laku kelas V

Penilaian	Proses diskusi									
Kriteria	Aktif		Tanggung jawab		Kreatif		Toleransi		Presentasi	
Keterangan	BM	SM	BM	SM	BM	SM	BM	SM	BM	SM

Skor	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
Jumlah siswa	2	17	3	16	6	13	2	17	13	6
Prosentase	11	89	16	84,2	32	68	11	89	68	32

Keterangan :

BM : Belum Melaksanakan

SM : Sudah Melaksanakan

Pada aspek Aktif, Tanggung jawab dan Toleransi siswa yang sudah melaksanakan lebih dari 80 % hanya pada aspek kreatif 68% dan presentasi 32 %. Berdasarkan analisis terhadap nilai sikap pada kelas II A dan kelas V tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik secara umum menunjukkan perubahan sikap yang positif atau kearah yang lebih baik. Di mana proses pembelajaran tidak hanya mengasah aspek kognitif saja melainkan juga pada aspek sikap dan keterampilan siswa.

b. Penilaian keterampilan

Penilaian terhadap aspek keterampilan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, terutama hasil belajar berupa penampilan siswa. Bentuk penilaian yang digunakan guru adalah rubrik. Pada penilaian ketrampilan, guru mengamatinya saat proses pembelajaran dan membuat daftar cek dengan kriteria siswa dapat menggunakan kata tanya yang sesuai, penggunaan tanda tanya pada kalimat

tanya, kesesuaian pertanyaan dengan gambar yang diamati, menggunakan kata tanya yang bervariasi.

Berikut merupakan rekapitulasi penilaian keterampilan di kelas II A :

Tabel 9.

Rekapitulasi penilaian keterampilan kelas II A

Penilaian	Hasil pengamatan terhadap gambar							
Kriteria	kriteria 1		kriteria 2		kriteria 3		kriteria 4	
Keterangan	T	BT	T	BT	T	BT	T	BT
Jumlah siswa	16	0	16	0	15	1	11	5
Prosentase	100	0	100	0	94	6,3	69	31

Keterangan :

- Kriteria 1 : Menggunakan kata tanya yang sesuai
 Kriteria 2 : Penggunaan tanda tanya pada kalimat tanya
 Kriteria 3 : Kesesuaian pertanyaan dengan gambar
 Kriteria 4 : Menggunakan kata tanya yang bervariasi

Berikut merupakan rekapitulasi penilaian keterampilan di kelas V :

Tabel 10.

Rekapitulasi penilaian keterampilan kelas V

Penilaian	Keterampilan					
Kriteria	kriteria 1		kriteria 2		kriteria 3	
Keterangan	T	BT	T	BT	T	BT
Jumlah siswa	16	3	19	0	15	4
Prosentase	84	16	100	0	79	21

- Kriteria 1 : Bertanya sesuai dengan materi
 Kriteria 2 : Presentasi hasil pengamatan
 Kriteria 3 : Kemampuan dalam menjawab pertanyaan
 T : Tuntas
 BT : Belum tuntas

Berdasarkan penilaian keterampilan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik mendorong siswa bersifat aktif dan siswa sebagai pusat pembelajaran. Berdasarkan data tersebut juga terlihat perbedaan target pencapaian antara kelas II A dan kelas V. Di mana di kelas II A pencapaian keterampilan pada hal-hal yang sederhana, misalnya kemampuan menggunakan kata tanya yang sesuai maupun kemampuan menggunakan tanda tanya pada kalimat tanya sedangkan pencapaian keterampilan pada kelas V menunjukkan kemampuan berfikir yang lebih kompleks misalnya kemampuan bertanya sesuai dengan materi, presentasi hasil pengamatan dan kemampuan dalam menjawab pertanyaan.

2. Penilaian Hasil

Penilaian aspek pengetahuan di kelas II A maupun kelas V dilakukan dengan menggunakan tes tulis dan lisan. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan setelah mempelajari satu kompetensi dasar (KD), pada saat tengah semester (UTS) maupun pada saat akhir semester (UAS).⁷⁴ Bentuk penilaian pengetahuan yakni guru menyusun daftar cek kriteria yang dicapai. Penilaian pada akhir setiap KD di kelas II A dan V dilakukan dengan tes lisan maupun dalam bentuk rubrik, yakni *ceklist* siswa sudah

⁷⁴ Hasil wawancara dengan khamid, selaku guru kelas V, pada tanggal 09 Februari 2016, pukul 10.00 WIB.

menguasai indikator pada kompetensi dasar. Sedangkan pada penilaian tengah semester (UTS) dan akhir semester (UAS) bentuknya adalah pilihan ganda dan essay.

Pada penelitian ini peneliti hanya mendapatkan dokumentasi penilaian pada satu KD, karena ketika penelitian berlangsung, MIN Bener belum menyelenggarakan UTS dan UAS. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi penilaian pengetahuan kelas II A dan kelas V :

Hasil rekapitulasi penilaian pengetahuan kelas II A :

No	Kriteria	Tercapai			
		Ya	%	Tidak	%
1	Kemampuan mengajukan pertanyaan	14	87.5	2	12.5
2	Mampu menjawab pertanyaan teman	16	100	0	

Hasil rekapitulasi penilaian pengetahuan kelas V :

No	Aspek	Baik sekali	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
		4	3	2	1
1	Isi dan pengetahuan	15	4	-	-
	Prosentase	79	21		

Berdasarkan dua tabel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik, siswa mampu memahami materi pada setiap baik, hal ini dibuktikan dikelas II A dari 16 siswa, 14 (87.5%) siswa mencapai kriteria 1 dan 16 (100%) siswa mencapai kriteria 2. Sedangkan pada kelas V dari

total 19 siswa, 15 siswa mendapatkan predikat sangat baik dan 4 diantaranya mendapatkan nilai baik.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik di kelas II A maupun kelas V ternyata lebih efektif, karena cara penyampaian yang berbasis pada pengamatan dan pengalaman siswa terkait dengan tema. Hal ini tentu saja mampu mendorong siswa untuk memahami materi lebih mudah. Pada proses belajarpun suasananya lebih aktif dan menyenangkan dengan berbagai permainan yang dipandu oleh guru.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Selama proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di kelas II A dan kelas V MIN Bener Purworejo, tentu tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang memperlancar proses pembelajaran serta hambatan-hambatan yang terjadi mengiringi proses pembelajaran tersebut. Berdasarkan dokumentasi, observasi, dan wawancara kepada kepala madrasah, guru kelas II A dan guru kelas V mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

- 1) Ketelatenan guru yang mendatangi dan mengawasi siswa satu persatu ketika mengerjakan latihan dan membantu secara personal terhadap siswa yang mengalami

kesulitan. Seperti yang peneliti dokumentasikan dalam bentuk gambar berikut:



Gambar 17. Guru mengarahkan siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal

- 2) Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi, sehingga menarik perhatian siswa dan memberikan semangat kepada siswa dengan menyanyi, tepuk konsentrasi otak, dan lainnya. Hal ini dilakukan baik di kelas II A maupun kelas V.
- 3) Tersedianya alat-alat peraga pembelajaran, buku-buku penunjang pembelajaran, media pembelajaran, laboratorium, dan perpustakaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas V, bapak Khamid, S.Pd. menuturkan tentang faktor pendukung dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu:

Pendukungnya di sini...Alhamdulillah di sini itu pendukungnya ada peraga pembelajaran sudah didukung oleh sekolah, misalnya KIT, Lab, ada perpustakaan, ada komputer. Kalo KIT

kan isinya macem-macam, ada pelajaran matematika, IPA, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Itu dukungan untuk pembelajaran. Ya tinggal ditambah dengan kreasi kita sendiri. Kemudian fasilitas sekolah itu untuk mendukung cukup memadai lah, ada lapangannya.⁷⁵

4) Terjalannya komunikasi yang baik antar guru, antara gurudengan orang tua siswa.

5) Adanya *reward* kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik dan benar. Hal ini mendorong siswa yang lain untuk bersemangat dan rajin dalam memperhatikan dan mengerjakan materi pelajaran. Seperti penuturan guru kelas II A berikut ini:

Saya selalu berikan hadiah atau *reward* walau kecil, seperti mengacungkan jempol, memberi permen, dan bintang kepada mereka yang aktif di kelas dan rajin mengerjakan tugas yang betul. Tujuannya untuk memotivasi mereka yang pasif atau hiperaktif di kelas.⁷⁶

Hal senada juga disampaikan guru kelas V tentang pemberian *reward* kepada siswa:

Oh ya tentu...yang sudah saya alami saja. Jadi setiap akhir pembelajaran atau ulangan akhir semester, bagi anak yang bisa meraih nilai 10, saya kasih sepuluh ribu. Yaa tidak banyak, mbak. Tanggapannya ya anak-anak senang sekali. Jadi sebelumnya sudah saya umumkan, nanti kalau tes dapet nilai 10, kalian akan bapak kasih sepuluh ribu. Naah itu. Jadi orang itu mengerjakan tes atau ulangan, jangan sampai mencontek. Kalau

⁷⁵Hasil wawancara dengan Khamid, S.Pd., guru kelas V, pada tanggal 10 Agustus 2016 pukul 09.40 WIB.

⁷⁶Hasil wawancara dengan Guru kelas IIA, Ibu Widaryanti S, S.Pd. pada tanggal 03 Maret 2016 pukul 09.30 WIB.

mencontek itu tidak tahu akan kemampuan kita. Jadi anak sudah saya kasih tahu seperti itu. Jadi kalau kamu ingin dapat reward, yang dapat itu yang dicontek, bukan kamu. Misalnya seperti itu. Saya kasih pengertian-pengertian seperti itu. Kalau dari sekolah juga ada, pasti memberi *reward* tiap akhir semester. Juara 1, 2, 3 berupa alat-alat tulis. Tiap akhir semester tiap kelas dikasih hadiah alat-alat tulis.

b. Faktor Penghambat Pembelajaran

- 1) Guru yang menerapkan pendekatan saintifik belum memahami betul tentang penilaian pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik. Amat Khasani, A.Ma., menuturkan:⁷⁷

Guru belum memahami betul tentang penilaiannya, khususnya di kurikulum saat ini. Karena penilaiannya juga masih menggunakan kurikulum 2006. Jadi guru masih kerepotan dalam hal penilaian itu, mbak. Guru juga mengeluhkan masih kurangnya kegiatan-kegiatan pelatihan. Belum ada aplikasi yang paten. Laptop atau komputernya juga masih kurang, belum satu guru satu laptop. Satu laptop saja masih untuk beberapa guru, mbak.”

Kurangnya pemahaman guru dalam melakukan penilaian dengan pendekatan saintifik tentu saja akan mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Bagaimanapun guru dalam menyusun desain pembelajaran pasti mempertimbangkan rencana penilaiannya. Hal ini dikarenakan metode yang

⁷⁷Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Amat Khasani, A.Ma pada tanggal 12 Agustus 2016 pukul 09.00 WIB.